



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH KINERJA GURU IPA  
TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN IPA  
SMP di-KABUPATEN BELITUNG TIMUR**

**TESIS**

**DALIFAH YUNUS  
1006804205**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCASARJANA ILMU ADMINISTRASI  
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
JAKARTA  
Januari 2012**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun di rujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Dalifah Yunus

N P M : 1006804205

Tanda Tangan :



Tanggal : Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini di ajukan oleh :  
Nama : Dalifah Yunus  
N P M : 1006804205  
Program Studi : Pascasarjana Kekhususan Administrasi  
dan Kebijakan Pendidikan  
Judul tesis : Pengaruh Kinerja Guru IPA Terhadap Kualitas  
Pembelajaran IPA SMP di Kabupaten Belitung  
Timur

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan di terima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada program studi Pascasarjana Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Roy Valiant Salomo, MSoc.Sc

Pembimbing Tesis : Prof.Ferdinand D. Saragih MA

Penguji Ahli : Ir.B.Yulianto Nugroho, MSM, Ph.D

Sekretaris Sidang : Drs.Heri Fathurahman, MSi

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : Januari 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Administrasi Program Pascasarjana Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono.M.Sc, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
- (2) Dr. Roy Valiant Salomo. MSoc.Sc, selaku Ketua Departemen Administrasi dan Pjs Program Pascasarjana Ilmu Administrasi Universitas Indonesia.
- (3) Prof. Dr. Ferdinand Dehoutman Saragih MA, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam penyusunan tesis ini.
- (4) Bapak/Ibu dosen dan Staf Pascasarjana Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan, yang dengan ikhlas telah mentransformasikan ilmu dan wawasan kepada kami.
- (5) Kepala Dinas Pendidikan Kab. Belitung Timur beserta staff, Bapak/Ibu Kepala SMP Guru IPA SMP, Kepala Sekolah, Guru dan Staf Administrasi SMA Negeri 1 Gantung di Kabupaten Belitung Timur yang telah membantu penyelesaian tesis ini.
- (6) Sahabat dan sejawat di perkuliahan yang saling memotivasi dalam penyelesaian tesis ini .

Secara khusus saya mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtuaku, suamiku tercinta Jamaludin, anak-anak dan cucu tersayang dan saudara-saudaraku yang selalu memberikan dukungan moril, pengertian, kesabaran, keikhlasan, doa dan semangat untuk penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kekhususan administrasi dan kebijakan pendidikan.

Depok, Januari 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dalifah Yunus  
N P M : 1006804205  
Program studi : Pascasarjana Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan  
Departemen : Ilmu administrasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

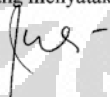
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non eksklusif ( Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGARUH KINERJA GURU IPA  
TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN IPA  
SMP di- KABUPATEN BELITUNG TIMUR**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di Jakarta  
Pada tanggal Januari 2012  
Yang menyatakan

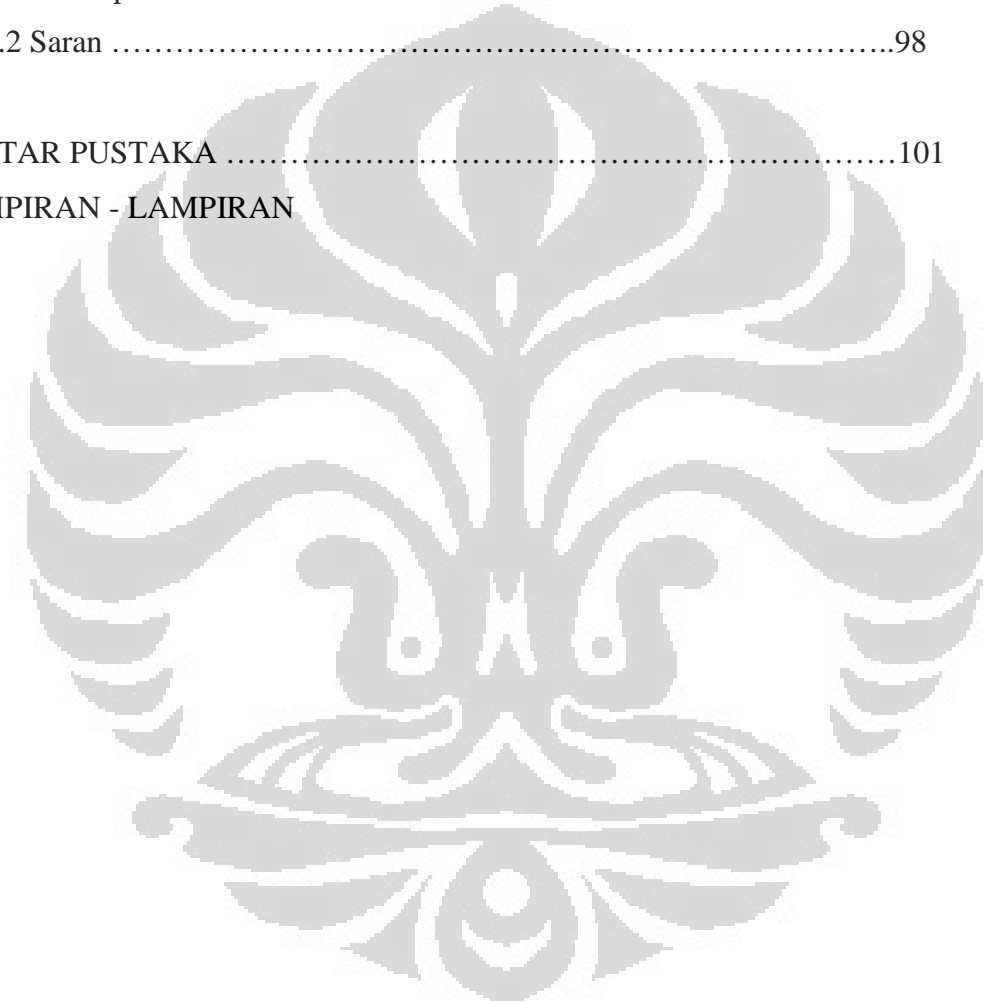
  
( Dalifah Yunus )

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	
1.2 Perumusan Masalah .....	18
1.3 Tujuan Penelitian .....	18
1.4 Signifikansi Penelitian .....	19
Batasan Penelitian .....	19
1.6 Sistematika Penelitian .....	20
KERANGKA TEORI	
2.1. Kualitas Pembelajaran	
A. Mutu atau Kualitas .....	22
B. Pembelajaran.....	24
C. Kualitas Pembelajaran.....	28
2.2. Kinerja Guru	
A. Kinerja.....	35
B. Kinerja Guru .....	38
2.3. Penelitian Terdahulu.....	49
2.4. Kerangka Berpikir .....	51
2.5. Model Analisis .....	52

2.6. Hipotesa Penelitian.....	53
2.7.Operasionalisasi Konsep.....	54
<b>I. METODE PENELITIAN</b>	
1.1 Pendekatan Penelitian.....	57
1.2 Jenis Penelitian .....	57
1.3 Tehnik PengumpulanData.....	58
3.4 Populasi dan sampel.....	58
3.5 Lokasi Penelitian.....	58
3.6 Waktu penelitian.....	59
3.7 Data yang dibutuhkan. ....	59
3.8 Prosedur penelitian .....	59
<b>IV. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b>	
4.1 Keadaan Geografis .....	64
4.2 Letak Geografis .....	65
4.3 Keadaan Pemerintahan .....	66
4.4 Keadaan Demografis .....	66
4.5 Keadaan Pertanian, Pertambangan dan Perekonomian .....	67
4.6 Keadaan Pendidikan .....	68
<b>V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
5.1 Temuan Penelitian .....	71
A. Karateristik Responden Berdasarkan Umur.....	72
B. Karateristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	72
C. Karateristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja .....	73
D. Karateristik Responden Berdasarkan Pendidikan .....	74
5.2 Pengujian Instrumen Penelitian .....	74
A. Uji Reliabilitas .....	75
B.Uji Validitas .....	77
5.3 Analisis Deskriptip Variabel Penelitian.....	82
A. Variabel Kinerja Guru .....	82
B. Variabel Kualitas Pembelajaran .....	85

5.4 Analisis Regresi dan Uji Regresi .....	87
5.4.1 Analisis Regresi .....	87
5.4.2 Uji Regresi .....	90
5.5 Pembahasan Hasil Penelitian. ....	92
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan .....	98
6.2 Saran .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	101
LAMPIRAN - LAMPIRAN	





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Rangking Propinsi Tidak Lulus UN SMP Tertinggi di Indonesia .....	4
Tabel 1.2	Tingkat Kelulusan, Rata-rata jumlah NUN dan Rata-rata NUN SMP Kabupaten Belitung Timur.....	5
Tabel 1.3	Tingkat Kelulusan, Rata-rata jumlah NUN dan Rata-rata NUN SMP Kabupaten Belitung Timur Tahun 2008/2009 .....	6
Tabel 1.4	Tingkat Kelulusan, Rata-rata jumlah NUN dan Rata-rata NUN SMP Kabupaten Belitung Timur Tahun 2009/2010 .....	7
Tabel 1.5	Tingkat Kelulusan, Rata-rata jumlah NUN dan Rata-rata NUN SMP Kabupaten Belitung Timur Tahun 2010/2011 .....	8
Tabel 1.6	Peningkatan Mutu Pendidikan SMP,SMA,SMK Tahun 2009/2010 .....	11
Tabel 1.7	Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama .....	16
Tabel 2.1	Operasionalisasi Konsep .....	54
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	59
Tabel 4.1	Wilayah Administrasi Provinsi Kep. Bangka Belitung .....	64
Tabel 4.2	Jumlah Sekolah, Murid dan Guru di Kabupaten Belitung Timur Tahun 2007 – 2009 .....	68
Tabel 4.3	Jumlah PendudukKabupaten Belitung Timur Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2009 .....	69
Tabel 5.1	Responden berdasarkan umur .....	72
Tabel 5.2	Responden berdasarkan jenis kelamin .....	73
Tabel 5.3	Responden berdasarkan lama bekerja .....	73
Tabel 5.4	Responden berdasarkan pendidikan .....	74

Tabel 5.5	Rangkuman Reliabilitas Kinerja Guru IPA .....	75
Tabel 5.6	Reliability statistics Kinerja guru .....	76
Tabel 5.7	Rangkuman Reliabilitas Kualitas Pembelajaran IPA .....	76
Tabel 5.8	Reliability statistics Kualitas Pembelajaran .....	77
Tabel 5.9	Item Total Statistic Kinerja Guru .....	78
Tabel 5.10	Rangkuman Validitas Kinerja Guru IPA .....	79
Tabel 5.11	Item Total Statistic Kualitas Pembelajaran .....	80
Tabel 5.12	Rangkuman Validitas Kualitas Pembelajaran IPA.....	81
Tabel 5.13	Deskriptif Statistik Variabel Kinerja Guru .....	82
Tabel 5.14	Deskriptif Statistik Variabel Kualitas Pembelajaran .....	85
Tabel 5.15	Model Summary .....	88
Tabel 5.16	Coefficien .....	89
Tabel 5.17	Anova Tabel .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Faktor-faktor Pendukung Pembelajaran .....	29
Gambar 2.2	Hubungan supervisi dengan kemampuan mengajar guru dan hasil belajar .....	34
Gambar 2.3	Alur Kinerja, Motivasi dan Abilitas Guru .....	45
Gambar 2.4	Kerangka Berpikir .....	51
Gambar 4.1	Kabupaten Belitung Timur .....	65

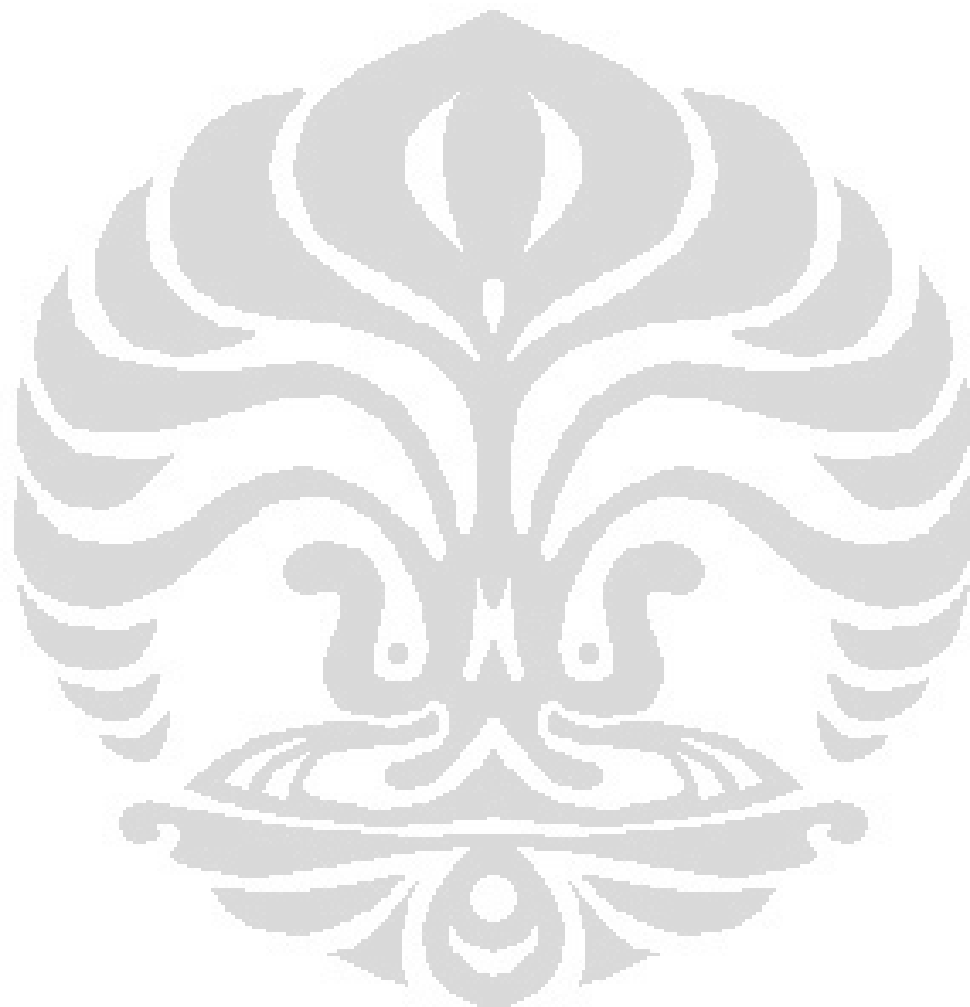
## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Rasio antara Murid dan Guru di Kabupaten Belitung Timur Tahun 2009 .....	69
Grafik 5.1	Alternatif jawaban responden Kinerja Guru .....	84
Grafik 5.2	Alternatif jawaban responden Kualitas Pembelajaran .....	87

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat dari Sekretaris Programsarjana Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Nomor 1155/H2.F9.O3.PPs S2/PDP.04.02/2011 tanggal 21 Oktober 2011 tentang Mengumpulkan Data untuk Penyusunan Tugas Akhir  ( Tesis)
Lampiran 2	Surat dari Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur, Nomor 423.4/2054/DINDIK/1/2011 tanggal 1 Nopember 2011 tentang Izin Pengumpulan Data.
Lampiran 3	Surat dari Dinas Pendidikan kabupaten Belitung Timur Nomor / / DINDIK/2011 tanggal Nopember 2011 tentang telah melakukan pengmpulan data untuk penyusunan tesis dengan judul “ Analisis Pengaruh Supervisi Akademik dan Kinerja Guru IPA Terhadap Kualitas Pembelajaran IPA SMP di-Kabupaten Belitung Timur.
Lampiran 4	Surat kepada bapak/ ibu guru SMP di-Kabupaten Belitung Timur untuk menjadi responden.  Daftar pernyataan penelitian Analisis Pengaruh Supervisi Akademik dan Kinerja Guru IPA Terhadap Kualitas Pembelajaran IPA SMP di-Kabupaten Belitung Timur.
Lampiran 5	Hasil perhitungan Uji reliabilitas dan validitas variabel supervisi akademik, Hasil perhitungan Uji reliabilitas dan validitas variabel kinerja guru, Hasil perhitungan Uji reliabilitas dan validitas variabel kualitas pembelajaran.
Lampiran 6	Hasil perhitungan reliabilitas dan validitas variabel kinerja guru, Hasil perhitungan reliabilitas dan validitas variabel kualitas pembelajaran.

Lampiran 7	Hasil Perhitungan regresi variabel kinerja guru, variabel kualitas pembelajaran
Lampiran 8	Riwayat Hidup



## ABSTRAK

Nama : Dalifah Yunus  
Program studi : Pascasarjana Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan  
Judul : Pengaruh Kinerja Guru IPA Terhadap Kualitas Pembelajaran IPA SMP Di-Kabupaten Belitung Timur.

Satu fenomena masalah pendidikan khususnya SMP di Kabupaten Belitung Timur yaitu rendahnya kualitas pembelajaran. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memajukan proses pembelajaran di sekolah, serta meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif. Guru sebagai pengelola pembelajaran memegang kendali untuk keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Tesis ini membahas pengaruh kinerja guru terhadap kualitas pembelajaran SMP di Kabupaten Belitung Timur. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksplanatif. Hasil penelitian adalah kinerja guru mempengaruhi secara signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Pelaksanaan supervisi yang tepat akan berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan prestasi belajar juga meningkat.

Kata kunci :  
*Kinerja guru, kualitas pembelajaran.*

## ABSTRACT

Name : Dalifah Yunus  
Study Program : Pascasarjana Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan  
Tittle : Analysis of The influence of principal supervising and Science Teacher performance toward science learning quality in SMP Kabupaten Belitung Timur.

The low of learning quality is one the phenomenon faced by SMP in Belitung Timur. The Principal as the supervisor has rule and responsibility, not only in improving teaching learning process but also to chance teacher's professional growth in order to increase the quality of learning through effective learning. The research was conducted to explain the influence of principal supervising and teacher performance toward learning quality in SMP Belitung Timur District. The research applied quantitative, and explanating method. The result of the research teacher performance coefecient has significantly influence toward learning quality. The proper implementation of supervision has contributed to teacher performance. This, It will make students are able to study effectively in order to increase their learning high learning achievement.

Key Words:

*Teacher performance, the quality of learning*

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam konteks otonomi daerah, pelimpahan wewenang pengelolaan pendidikan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah digagas dan diawali dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 dan disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, berisi tentang penyerahan sejumlah wewenang yang semula menjadi urusan pemerintah Pusat kepada pemerintah Daerah, termasuk di dalamnya pengelolaan Bidang Pendidikan. Pelimpahan wewenang ini diteruskan dengan dikeluarkan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah yang bertujuan memberdayakan dan meningkatkan kemampuan perekonomian daerah, menciptakan sistem pembiayaan daerah yang adil, transparan dan bertanggung jawab. Adanya Undang-Undang otonomi daerah dan Undang-Undang perimbangan keuangan pusat-daerah ini semakin membantu dan memberi kesempatan kepada pemerintah daerah untuk seluas-luasnya mengelola pendidikan sebaik mungkin. Secara eksplisit kewenangan dan alokasi dana pendidikan ini disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 29: “Dana pendidikan, selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan, dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Undang-Undang ini diharapkan senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam berbagai tahap pembangunan pendidikan, sejak mulai tahap perumusan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan sampai pada tingkat pengawasan di daerah masing-masing sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Pengaturan otonomi daerah dalam bidang pendidikan secara tegas dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 yang mengatur tentang pembagian kewenangan pemerintah pusat dan provinsi. Semua urusan pendidikan di luar kewenangan pemerintah pusat



dan provinsi tersebut sepenuhnya menjadi wewenang pemerintah kabupaten/kota dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah banyak membawa kemajuan inovatif dibidang pengelolaan pendidikan. Konsep dan prinsip otonomi pendidikan adalah memberikan ruang kreativitas dan inovasi yang proporsional sebagai upaya memberdayakan pendidikan. Otonomi pendidikan mengatur standar kualitas oleh pemerintah dipersyaratkan dan melakukan akreditasi untuk mengukur kualitas semua jenis dan jenjang pendidikan.

Otonomi pengelolaan sekolah mengandung arti bahwa sekolah diberi kekuasaan dalam mengelola sumber daya sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah, dengan mengikutsertakan peran masyarakat untuk membantu dan mengontrol penyelenggaraan pendidikan dalam kerangka kebijakan nasional. Sehingga otonomi sekolah merupakan suatu upaya menampilkan kemandirian sekolah melalui pemberdayaan semua potensi yang tersedia ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. (Nurkolis, 2003:20).

Abdul Hadis (2010:1) mengatakan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia masih jauh dari keberhasilan yang diharapkan, apalagi dibandingkan dengan mutu di negara lain. Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan mutu pendidikan tinggi secara spesifik dilihat dari perspektif makro dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya sumber daya manusia. Masalah mutu pendidikan tersebut tidak dapat ditumpukan hanya kepada satu pihak, melainkan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar, seperti : guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, pemerintah, fasilitas belajar, dan factor-faktor lainnya (Saiful Bahri, 2010:1).

Berdasarkan laporan Index Pembangunan Manusia 2010 yang dikeluarkan UNDP (*United Nation Development Programe*) menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat 108 dari 169 negara yang tercatat. IPM merupakan indeks komposit yang mencakup kualitas kesehatan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi (pendapatan). Indonesia hanya berada di peringkat 6 dari 10

negara. IPM Indonesia tahun 2010 mencapai angka 0,600. Selama 5 tahun terakhir, Indonesia mengalami rata-rata pertumbuhan IPM sebesar 1,34% per tahun.

Dewasa ini berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah, upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya suatu pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa demi kemajuan masyarakat dan bangsa, karena memang harakat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. (Hobri dalam buku Umiarso, 2010:17). Mulyasa (2011:31) menyatakan dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Dalam UU no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah no.47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar, dijelaskan bahwa pendidikan dasar mewajibkan setiap warga negara untuk bersekolah selama 9 tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan program wajib belajar 9 tahun merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia Indonesia. Kriteria suatu daerah dikatakan tuntas Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun apabila Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs pada tahun 2008 mencapai 95%.

Program ini menargetkan semua warga negara Indonesia memiliki pendidikan minimal setara Sekolah Menengah Pertama dengan mutu yang baik. Dengan bekal itu diharapkan seluruh warga negara Indonesia dapat mengembangkan dirinya lebih lanjut yang akhirnya mampu memilih dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, sekaligus berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Bappenas, 2009:2).

Dengan demikian, makna pendidikan dasar 9 tahun bagi bangsa Indonesia sangatlah penting. Karena dari pendidikan itu sendiri dapat menciptakan manusia yang berpotensi yang dapat mengangkat citra bangsa Indonesia dan sebagai kunci

keberhasilan pembangunan Bangsa. Pendidikan dasar merupakan modal dasar bagi pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas yang memungkinkan dapat menikmati hidup dan kehidupannya secara mandiri. Sumber Daya Manusia yang bermutu, yang merupakan produk pendidikan, merupakan kunci keberhasilan pembangunan suatu negara. yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia Indonesia.

Di tengah meningkatnya tuntutan mutu pendidikan, Indonesia dihadapkan pada kenyataan bahwa masih rendahnya mutu pendidikan disetiap jenjang pendidikan, kondisi pendidikan tersebut dihadapi pula oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung seperti terlihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Rangking Propinsi Tidak Lulus UN SMP Tertinggi di Indonesia**  
**Tahun 2011**

No	Provinsi	Peserta ujian nasional	Persentase tidak lulus	Jumlah siswa tidak lulus
1.	Kalimantan barat	60518	6,15	3722
2.	Kepulauan Riau	19776	3,32	656
3.	Nusa Tenggara Timur	78.510	2,61	1919
4.	Kepulauan Bangka Belitung	15323	2,16	332
5.	Sumatera Barat	62.792	1,85	1525

Sumber data: <http://mediaanakindonesia.wordpress.com/> Posted on [Juni 3, 2011](#) by [The Children Indonesia.](#)

Berdasarkan data Tabel 1.1 terlihat bahwa prosentase yang tidak lulus tertinggi dari 33 provinsi, kepulauan Bangka Belitung menempati posisi ke empat, ini memprihatinkan dunia pendidikan di provinsi kepulauan Bangka Belitung, selain itu akses pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) di provinsi Kepulauan Bangka Belitung (berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2010) masih relatif rendah ( APM = 53,58%, APK =68,75 %, APS = 80,59%) bila dibandingkan dengan tingkat nasional (APM = 67,73%, APK =80,59 %, APS = 85,47%) .

Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor 0148/SK-POS/BSNP/I/2011 tentang Prosedur operasi standar Ujian Nasional SMP, MTs, SMPLB, SMA, MA, SMALB, SMK tahun pelajaran 2010/2011 menetapkan bahwa rata-rata nilai ujian nasional dari 4 mata pelajaran yang diujikan minimal 5,50. Berarti siswa yang lulus minimal harus mempunyai jumlah nilai ujian nasional sebesar 22. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pendidikan kabupaten Belitung Timur, bahwa pencapaian prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dalam perolehan ujian nasional dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan dan masih dibawah standar minimal (yaitu 5,50) yang telah ditetapkan oleh pemerintah (lihat Tabel 1.2) .

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Kelulusan, Rata-rata jumlah NUN dan Rata-rata NUN SMP**  
**Kabupaten Belitung Timur**

Tahun Pelajaran	Tingkat Kelulusan	Rata-rata	Rata-rata nilai mata pelajaran				Peringkat Provinsi
			B. Ina	B. Ing	Mat	IPA	
08/09	41,24	21,55	6,88	5,30	4,21	5,18	7
09/10	41,05	21,31	6,78	4,71	4,44	5,38	7
010/011	21,60	92,04	6,32	4,77	4,32	5,15	6

Sumber : Data Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur tahun 2011

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 dapat diindikasikan bahwa pendidikan di provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya Kabupaten Belitung Timur masih memprihatinkan (Perolehan nilai setiap Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Belitung Timur dari tahun pelajaran 2008/2009 sampai dengan tahun pelajaran 2010/2011 dapat terlihat pada tabel 1.3, 1.4, 1.5), serta dihadapkan pada masalah belum baiknya kualitas kelulusan pendidikan, terlihat dari tingkat kelulusan dari tahun 2009 dan tahun 2010 mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2011 ada peningkatan karena pada tahun 2011 kriteria kelulusan mengalami perubahan (60%

nilai ujian nasional + 40 % nilai ujian sekolah), tetapi untuk rata-rata jumlah nilai ujian nasional dan rata-rata nilai mata pelajaran yang diperoleh selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan dan peringkat kabupaten masih rendah.

**Tabel 1.3**  
**Tingkat Kelulusan, Rata-rata jumlah NUN dan Rata-rata NUN SMP**  
**Kabupaten Belitung Timur Tahun 2008/2009**

No	Nama Sekolah	Tingkat Kelulusan (%)	Rata-rata jumlah NUN	Rata-rata Nilai Mata Pelajaran				Peringkat Provinsi (156 skl)
				B.Ina	B.Ing	Mtka	IPA	
1.	SMPN 1 Manggar	86,59	27,74	8,13	6,55	6,79	6,27	31
2.	SMPN 2 Manggar	55,29	22,80	7,23	5,61	4,47	5,49	93
3.	SMPN 3Manggar	34,48	20,96	6,64	5,25	4,10	4,97	116
4.	SMPN 4 Manggar	41,43	21,94	7,07	5,41	4,02	5,44	105
5.	SMPN 5Manggar	18,97	19,96	6,46	5,16	3,41	4,93	134
6.	SMPN 1 K. Kampit	49,61	22,60	7,24	5,55	4,15	5,66	96
7.	SMPN 2 K. Kampit	56,06	23,43	7,39	5,74	4,50	5,80	85
8.	SMPN 1 Gantung	36,21	21,30	7,12	5,06	3,95	5,17	113
9.	SMPN 2 Gantung	21,79	19,57	6,61	4,65	3,49	4,82	138
10.	SMPN 3 Gantung	54,69	22,63	7,03	5,51	4,75	5,34	95
11.	SMPN 1 Dendang	30,00	20,54	6,64	5,06	3,65	5,19	122
12.	SMPN 2 Dendang	43,59	22,14	6,63	4,69	5,42	5,40	104
13.	SMPN 3 Dendang	12,77	18,07	6,03	4,79	2,95	4,30	150
14.	SMP Budi Utama Kelapa Kampit	34,88	20,89	6,46	5,64	3,95	4,84	119
15.	SMP Nasional Gtg	19,05	18,78	6,27	4,85	3,51	4,15	145

Sumber : Data Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur Tahun 2009

Berdasarkan data pada Tabel 1.3 bahwa dari 15 sekolah sebanyak 14 sekolah, tingkat kelulusannya dibawah 75 %, 9 sekolah yang jumlah rata-rata nilai ujian dibawah nilai minimal untuk kelulusan, 12 sekolah yang nilai IPA dibawah standar yang ditetapkan dan belum ada satupun sekolah yang masuk peringkat 10 besar tingkat provinsi. Untuk tahun 2009/2010 perolehan dari ujian nasional juga belum mengalami peningkatan, hal ini dapat terlihat pada Tabel 1.4 sebagai berikut:

**Tabel 1. 4**  
**Tingkat Kelulusan, Rata-rata jumlah NUN dan Rata-rata NUN SMP**  
**Kabupaten Belitung Timur Tahun 2009/2010**

No	Nama Sekolah	Tingkat Kelulusan (%)	Rata-rata jumlah NUN	Rata-rata Nilai Mata Pelajaran				Peringkat Provinsi (209 skl)
				B.Ina	B.Ing	Mtka	IPA	
1.	SMPN 1 Manggar	92,31	27,41	7,85	6,20	6,65	6,71	31
2.	SMPN 2 Manggar	39,53	22,89	7,30	5,06	4,86	5,67	121
3.	SMPN 3 Manggar	32,46	21,02	6,70	4,76	4,43	5,13	154
4.	SMPN 4 Manggar	28,95	20,96	6,58	4,47	4,21	5,70	155
5.	SMPN 5 Manggar	38,89	21,73	6,82	4,66	4,33	5,92	143
6.	SMPN 6 Manggar	0	16,06	5,82	4,07	2,98	3,19	206
7.	SMPN 1 K. Kampit	63,24	23,80	7,24	5,43	5,05	6,08	105
8.	SMPN 2 K. Kampit	58,82	23,52	7,51	5,15	4,82	6,04	108
9.	SMPN 3 K. Kampit	47,37	21,62	6,56	5,08	4,61	5,37	146
10.	SMPN 1 Gantung	31,87	21,62	7,10	4,83	4,16	5,53	147
11.	SMPN 2 Gantung	45,00	22,85	7,01	4,93	4,79	6,12	123
12.	SMPN 3 Gantung	36,78	21,88	6,97	4,70	4,45	5,76	138
13.	SMPN 4 Gantung	36,36	21,80	7,05	4,85	3,97	5,93	140
14.	SMPN 1 Dendang	30,19	21,10	6,84	4,47	4,26	5,53	153
15.	SMPN 2 Dendang	56,25	23,14	7,04	4,49	5,95	5,66	113
16.	SMPN 3 Dendang	16,67	19,96	6,40	4,46	4,08	5,02	172
17.	SMP Budi Utama K.K	25,58	19,61	6,31	4,54	4,05	4,71	177
18.	SMP Nasional Gtg	15,79	18,79	6,41	4,06	3,96	4,36	191

Sumber : Data Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel 1.4 bahwa dari 18 sekolah sebanyak 17 sekolah tingkat kelulusannya dibawah 75 % dan 1 sekolah yang tingkat kelulusannya 0%, 12 sekolah yang jumlah rata-rata nilai ujian dibawah nilai minimal untuk kelulusan, 6 sekolah yang nilai IPA dibawah standar yang ditetapkan, pada pelajaran IPA ada peningkatan nilai, dan belum ada satupun sekolah yang masuk peringkat 10 besar tingkat provinsi.

**Tabel 1. 5**  
**Tingkat Kelulusan, Rata-rata jumlah NUN dan Rata-rata NUN SMP**  
**Kabupaten Belitung Timur Tahun 2010/2011**

No	Nama Sekolah	Tingkat Kelulus-an (%)	Rata-rata jumlah NUN	Rata-rata Nilai Mata Pelajaran				Peringkat Provinsi (212 skl)
				B.Ina	B.Ing	Mtka	IPA	
1.	SMPN 1 Manggar	93,33	29,12	7,86	6,94	7,12	7,20	6
2.	SMPN 2 Manggar	44,30	21,89	6,88	5,07	4,47	5,47	128
3.	SMPN 3 Manggar	15,13	18,88	6,10	4,39	3,71	4,68	188
4.	SMPN 4 Manggar	52,22	22,81	6,26	5,44	4,63	6,48	106
5.	SMPN 5 Manggar	17,24	19,87	6,14	4,49	3,84	5,40	168
6.	SMPN 6 Manggar	0	16,06	5,82	4,07	2,98	3,19	206
7.	SMPN 1 K. Kampit	67,00	24,73	7,21	5,73	5,22	6,57	71
8.	SMPN 2 K. Kampit	53,33	23,28	6,85	5,56	4,40	6,47	101
9.	SMPN 3 K. Kampit	18,18	19,42	5,89	4,15	4,70	4,68	174
10.	SMPN 1 Gantung	30,95	21,57	6,82	4,97	4,46	5,32	136
11.	SMPN 2 Gantung	22,54	19,52	6,28	4,59	4,11	4,54	172
12.	SMPN 3 Gantung	23,94	19,97	6,23	4,68	4,07	4,99	165
13.	SMPN 4 Gantung	6,25	20,14	6,85	4,74	3,36	5,19	161
14.	SMPN 1 Dendang	33,33	20,37	6,20	4,52	4,52	5,13	157
15.	SMPN 2 Dendang	45,45	23,25	6,93	5,04	5,70	5,58	102
16.	SMPN 3 Dendang	12,00	18,88	5,75	4,48	3,79	4,86	189
17.	SMP Budi Utama K.K	10,53	18,37	5,73	4,48	3,60	4,56	194
18.	SMP Nasional Gtg	0	18,03	6,03	4,00	3,65	4,35	195

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur Tahun 2011

Berdasarkan data pada Tabel 1.5 bahwa ada 16 sekolah tingkat kelulusannya dibawah 75 % dan ada 1 sekolah yang tingkat kelulusannya 0%, 12 sekolah yang jumlah rata-rata nilai ujian dibawah nilai minimal untuk kelulusan, 12 sekolah yang nilai IPA dibawah standar yang ditetapkan dan pada pelajaran IPA terjadi penurunan nilai, dan hanya satu sekolah yang masuk peringkat 10 besar tingkat provinsi. Menyadari permasalahan yang dihadapi maka upaya untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di semua jenjang pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama mutlak dilakukan, dan ini merupakan alasan peneliti ingin melakukan penelitian di kabupaten Belitung Timur yang terletak di provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Peningkatan mutu pendidikan Sekolah Menengah Pertama harus merujuk pada delapan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan), berdasarkan standar proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dilaksanakan oleh para guru, standar mutu tersebut dapat dicapai melalui proses yang berkesinambungan. Tilaar (2006:167) mengatakan didalam proses belajar mengajar betapapun bagusnya kurikulum dengan menentukan standar isi yang tinggi , tetapi apabila tidak tersedia tenaga guru yang professional maka tujuan kurikulum tersebut akan sia-sia. Demikian pula dengan sarana yang mencukupi tetapi tenaga guru yang tidak profesional akan menjadi sia-sia juga. Guru adalah prajurit terdepan didalam membuka cakrawala peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan dalam era global dewasa ini.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan pemberian informasi dan pengetahuan pada siswa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan pada peserta didik



melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini begitu pentingnya peran guru dalam melakukan pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen, itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, setiap guru akan memahami tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana harus mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut. (Sanjaya Wina,2011:13)

Kajian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Bank Dunia yang dikutip oleh Suhardan, (2006:9) dikemukakannya bahwa: “guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan, dan mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan”. Namun faktor lain tidak boleh diabaikan seperti media, laboratorium, infrastruktur sekolah, metode dan strategi pembelajaran, kurikulum dan lain sebagainya. Kesemua faktor tersebut diluar supervisi guru dan peserta didik berkontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil proses belajar mengajar dikelas.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat di mulai dari menganalisa setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, namun demikian, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat dilakukan secara serempak karena komponen-komponen itu keberadaannya terpecah dan juga sulit untuk menentukan kadar keterpengaruhan setiap komponen (Sanjaya W,2011:13). Salah satu komponen yang dianggap selama ini sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru, karena guru yang berhubungan langsung dengan siswa. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan

kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya menjadi kurang bermakna, oleh karena itu untuk mencapai standar proses pendidikan, sebaiknya di mulai dengan menganalisa komponen guru.

Mukhtar dan Iskandar (2009:125) memberikan alasan mengapa seorang guru harus profesional, yang pertama bahwa guru bertanggung jawab menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan serta memahami teknologi, kedua bahwa bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Menyiapkan seorang pelajar untuk menjadi seorang pemimpin masa depan, ketiga bahwa guru bertanggung jawab atas keberlangsungan budaya dan peradaban suatu generasi.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan beberapa upaya telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan, berikut disajikan data kegiatan yang dilakukan Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur (dirangkum pada Tabel 1.6).

**Tabel 1.6**  
**Peningkatan Mutu Pendidikan SMP,SMA,SMK**  
**Tahun 2009/2010**

No	T P	Skl	guru	Komponen				Keterangan
				Persiapan mengajar	Pelaksanaan pembelajaran	Pemanfaatan media	Pelaksanaan evaluasi	
1	2008/2009	13	232	148 guru (63,79%)	97 guru (41,81%)	63 guru (27,15%)	148 guru (63,79%)	Terlaksana supervisi 162 guru (69,83%)
2	2009/2010	20	262	187guru (71,37%)	128 guru (48,85%)	93 guru (35,49%)	187 guru (71,37%)	Terlaksana supervisi 201 guru ( 76,72%)
3	2010/2011	20	289	210 guru (72,66%)	159 guru (55,01%)	125 guru (43,25%)	210 guru (72,66%)	Terlaksana supervisi 223 guru (77,16%)

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur Tahun 2010

Berdasarkan data pada Tabel 1.6 dalam rangka memperbaiki kualitas pendidik dan tenaga kependidikan di Belitung Timur upaya telah dilakukan, antara lain sebanyak 86,37 % guru mengikuti kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang didanai oleh pemerintah daerah), 68,52% guru-guru sudah dikirim untuk mengikuti workshop baik ditingkat propinsi maupun tingkat kabupaten, sebanyak 30,13 % guru sudah tersertifikasi, guru yang melanjutkan pendidikan sebanyak 66,03% dengan dibiayai oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah dan sebanyak 57,38% guru mengikuti seminar, perbaikan sarana dan prasarana, dan peningkatan manajemen sekolah namun mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Harapan tentang keberhasilan peningkatan mutu pendidikan utama pada suatu pendidikan dasar dan menengah sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah. Karena dua faktor tersebut merupakan kunci yang menentukan dalam menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain (Uhar Suharsaputra,2010:178). Dalam posisi tersebut, baik buruknya komponen yang lain sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah, tanpa mengurangi arti penting tenaga kependidikan lainnya. Mutu, proses dan hasil pendidikan akan lebih banyak tergantung pada guru sebagai pihak yang mengimplementasikan kurikulum dalam praktek pembelajaran. Ditegaskan oleh Sanjaya Wina (2011:52) dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya sebagai model atau teladan bagi siswa, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*), dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru, oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Undang-Undang Guru Nomor 14 Tahun 2005 dalam Bab 1 Pasal 1 menyebutkan sebagai berikut: “Guru adalah tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”, dari pengertian tersebut maka peran

seorang guru sangat dominan dalam membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas. Tanpa mengurangi dan meniadakan peran serta fungsi yang lain, kinerja guru sebagai pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai pendidik merupakan salah satu factor yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan.

Guru yang profesional amat penting artinya bagi pembentukan sekolah, implementasi kemampuan profesional guru mutlak diperlukan sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, khususnya di bidang pendidikan. Kemampuan profesional guru akan terwujud apabila guru memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi dalam mengelola interaksi belajar mengajar pada tataran mikro, dan memiliki kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan pada tataran makro. (Setiawan Maman, 2010:37)

Paradigma metodologi pendidikan saat ini di sadari atau tidak telah mengalami suatu perubahan dari metodologi behaviourisme ke konstruktivisme yang menuntut guru dilapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi tertentu untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut harus kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai *teacher center*, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi sebagai subjek belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. (Santoso Budi, 2010:2)

Uhar Suharsaputra (2010:178) menyatakan bahwa guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Peranan guru yang begitu besar dalam pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas hasil belajar. Realisasi dari tugas guru tersebut secara nyata akan tampak dari kinerjanya, sebagai bukti profesionalismenya, karena dengan melihat sikap profesionalnya itu dapat dilihat kualitas dalam pembelajarannya.

Cicik Sutarsih (2009:37) menyatakan bahwa "kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting". Peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, maupun oleh komputer canggih sekalipun. Terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan yang mampu meningkatkan proses pengajaran yang tidak dapat dicapai oleh alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan seorang guru dan peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan di antara peserta didik dalam suatu kelas. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di dalam kelas. Untuk menunjang tugas tersebut, guru perlu ditunjang dengan kemampuan profesional yang memadai.

Guru yang profesional adalah guru yang menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai metode-metode pembelajaran, menguasai penggunaan media pembelajaran, menguasai teknik penilaian pembelajaran, dan komitmen terhadap tugas (Mulyasa,2011;13). Dalam proses belajar mengajar, guru berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator dalam menyampaikan pelajaran dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas serta melakukan evaluasi belajar siswa.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran , antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan , kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain. Guru yang bermutu harus mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana (2002 :42) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian kemampuan mengajar guru memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38%, dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan

canggih, bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka tidak akan menimbulkan proses pembelajaran yang maksimal.

Penyelenggaraan proses pembelajaran menuntut kinerja mengajar guru, menurut Devies (1987:35) ciri kinerja seorang guru adalah sebagai berikut :

- a. Merencanakan yaitu pekerjaan seorang guru menyusun tujuan belajar.
- b. Mengorganisasikan yaitu pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien.
- c. Memimpin yaitu pekerjaan seorang guru untuk memotivasi, mendorong, dan menstimulasikan murid-muridnya, sehingga mereka siap mewujudkan tujuan belajar.
- d. Mengawasi yaitu pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional kinerja guru, oleh karena itu usaha meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar melalui bantuan supervisi perlu secara terus menerus mendapat perhatian. Dengan perbaikan dan penyempurnaan kualitas mengajar guru, diharapkan siswa dapat belajar dengan baik, sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal (Sagala, 2010:88).

Pidarta (2009:10) mengatakan bahwa: kepala sekolah dan guru sama-sama berperan penting dalam memajukan pendidikan. Guru yang baik tanpa diatur oleh kepala sekolah belum tentu menghasilkan pendidikan yang baik. Begitu pula halnya dengan kepala sekolah yang baik tetapi guru yang kurang baik, juga tidak akan memberikan pendidikan yang baik, seperti yang ditegaskan Arcaro S.J (2007:71) bahwa guru yang bermutu/berkualitas fleksibilitas, keterbukaan, dan kreatifitas dan mampu memberi tanggapan terhadap tantangan baru, beradaptasi dengan tuntutan perubahan dan mengikuti nilai-nilai dan prinsip dirinya.

Berdasarkan data dari Koordinator Pengawas sebagai hasil laporan supervisi kepala sekolah pada tahun pelajaran 2009/2010 di Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur terhadap guru SMP bisa digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.7**  
**Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran**  
**Sekolah Menengah Pertama**

No	T P	sekolah	Gguru	Komponen				Keterangan
				Persiapan mengajar	Pelaksanaan pembelajaran	Pemanfaatan media	Pelaksanaan evaluasi	
1	2008/ 2009	13	232	148 guru (63,79%)	97 guru (41,81%)	63 guru (27,15%)	148 guru (63,79%)	Terlaksana supervisi 162 guru (69,83%)
2	2009/ 2010	20	262	187 guru (71,37%)	128 guru (48,85%)	93 guru (35,49%)	187 guru (71,37%)	Terlaksana supervisi 201 guru ( 76,72%)
3	2010/ 2011	20	289	210 guru (72,66%)	159 guru (55,01%)	125 guru (43,25%)	210 guru (72,66%)	Terlaksana supervisi 223 guru (77,16%)

Sumber: Koordinator Pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur Tahun 2011

Dari Tabel 1.7 tergambar bahwa pelaksanaan supervisi pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal, masih banyak guru yang belum disupervisi oleh kepala sekolah (69,83% tahun 2008/2009; 76,72% tahun 2009/2010; 77,16% tahun 2010/2011), supervisi belum dilaksanakan secara maksimal terlihat dari rata-rata 69,27% guru membuat persiapan mengajar, rata-rata 48,57% guru melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan, guru yang memanfaatkan media rata-rata 35,29%, dan pelaksanaan evaluasi rata-rata 69,27%, dari Tabel 1.7 dapat

diindikasikan kegiatan belajar mengajar berjalan kurang menarik, karena guru kurang memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah dengan baik. Gejala negatif tersebut memerlukan penanganan operasional, baik pelacakan kebenaran persoalan maupun langkah-langkah tepat dalam upaya memperbaiki kondisi kerja dan kinerja guru sebagai pelaksana praktis pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu diperlukan adanya perubahan paradigma dalam melaksanakan pembelajaran, yang semula guru berpikir bagaimana mengajar menjadi berpikir bagaimana siswa belajar.

Dari permasalahan yang timbul dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dalam lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur, salah satu di antaranya dapat dilakukan melalui kegiatan pengawasan sekolah. Usaha yang telah dilakukan pemerintah dalam mengawasi jalannya pendidikan untuk memperbaiki mutu bila tidak ditindak lanjuti dengan kegiatan supervisi kepala sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan terhadap guru, maka tidak akan berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar dikelas. Kegiatan supervisi pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran.

Dengan mengacu pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan yang dimaksud kinerja guru adalah prestasi mengajar yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara realisasi konkrit merupakan konsekuensi logis sebagai tenaga profesional bidang pendidikan. Adapun indikator kinerja guru berdasarkan Permendiknas meliputi:(1) Perencanaan proses pembelajaran, meliputi : silabus, RPP, prinsip-prinsip penyusunan RPP,(2) Pelaksanaan proses pembelajaran, (3) Penilaian hasil proses pembelajaran,(4) Pengawasan proses pembelajaran, pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tidak lanjut. Pengertian di atas mengandung maksud bahwa guru diharapkan dapat berperan aktif sebagai organisator dalam kegiatan pembelajaran, dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah.



Berdasar pada uraian dan alasan-alasan tersebut di atas, dirasakan penting untuk melakukan penelitian tentang kinerja guru dan kualitas pembelajaran di SMP Kabupaten Belitung Timur.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian dan data sekunder yang ada pada dinas pendidikan Kabupaten Belitung Timur, peneliti mendapatkan gambaran yang mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran SMP di Kabupaten Belitung Timur sangat dipengaruhi oleh proses belajar mengajar, dan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh instrument input, diantaranya kurikulum, bahan pelajaran, sarana prasarana, strategi mengajar, guru. Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, yaitu raw input (siswa) dengan berbagai macam sifat dan karakter serta faktor environmental input seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Kualitas pembelajaran yang masih rendah, menurut dugaan peneliti salah satunya disebabkan oleh kinerja guru. Berdasarkan data pengawas sekolah dapat diidentifikasi masalah yang muncul yang berkaitan dengan masalah pembelajaran di kelas, masalah kinerja guru dan masalah kualitas pembelajaran yang masih rendah sehingga mendorong untuk mengadakan penelitian melalui kajian tentang “Bagaimana pengaruh kinerja guru IPA terhadap kualitas pembelajaran IPA SMP di kabupaten Belitung Timur ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sangat diharapkan dapat menemukan beberapa hal yang menjadi jawaban dari rumusan masalah diatas, yaitu : Untuk menganalisa pengaruh kinerja guru-guru IPA terhadap pembelajaran IPA SMP di kabupaten Belitung Timur.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

Adapun hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Secara Teoritis.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan di dalam peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran IPA SMP di kabupaten Belitung Timur.

### **1.4.2 Secara Praktis .**

- a. Bagi Guru, diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme pada pembelajaran IPA SMP di kabupaten Belitung Timur.
- b. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan program peningkatan profesionalisme guru IPA SMP di kabupaten Belitung Timur.
- c. Bagi Dinas Pendidikan, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi penyusunan strategi dalam program peningkatan profesionalisme guru IPA SMP di kabupaten Belitung Timur.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat berbagai faktor yang diduga turut mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Guna untuk memperoleh penelitian yang jelas, maka penelitian hanya dilakukan pada salah satu faktor yang di duga memberikan kontribusi yang dominan terhadap kualitas pembelajaran, yaitu kinerja guru. Hal ini bukan mengabaikan factor-faktor yang lain, akan tetapi mempertimbangkan keterbatasan kemampuan peneliti untuk meneliti semua faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, sehingga untuk mengarahkan fokus penelitian yang di teliti maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kinerja guru yang diteliti adalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.
2. Kualitas pembelajaran yang diteliti adalah berkaitan dengan “(1) kesesuaian, (2) daya tarik, (3) efektivitas, (4) efisiensi dan (5) produktivitas pembelajaran”.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memahami bahan yang akan disajikan dalam penulisan ini, maka penulis membagi tesis ini menjadi lima bab yang saling terkait, yaitu :

#### **Bab 1 Pendahuluan.**

Bab ini merupakan tinjauan awal sebagai pengantar pada pokok permasalahan yang akan di bahas. Pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika penulisan.

#### **Bab 2 Kerangka Teori**

Bab ini merupakan paparan mengenai kerangka teori yang dipergunakan sebagai dasar pemikiran dalam tesis ini. Tinjauan pustaka berisi pengertian mutu atau kualitas, pembelajaran, kualitas pembelajaran berisi kinerja guru, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, model analisis, hipotesa penelitian, operasional variabel penelitian.

#### **Bab 3 Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian, seperti: pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian dan tehnik pengumpulan data, populasi dan sampel, lokasi penelitian, waktu penelitian, data yang dibutuhkan, prosedur penelitian.

#### Bab 4 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Bab ini menguraikan gambaran umum lokasi penelitian yaitu profil kabupaten Belitung Timur.

#### Bab 5 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian lapangan, analisis data yang dilakukan. Dalam hal ini, menyetengahkan penjelasan tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian, berupa data-data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, khususnya pembahasan mengenai analisis regresi.

#### Bab 6 Kesimpulan dan Saran.

Bab ini berisi rangkuman hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, yang ditulis dalam suatu kesimpulan penelitian serta disajikan beberapa saran sebagai rekomendasi untuk perbaikan.

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI**

Bab 2 (dua) dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari beberapa konsep dan teori yang digunakan sebagai dasar analisis untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini. Secara terperinci setiap sub-bab dalam bab 2 digambarkan sebagai berikut:

#### **2.1 Kualitas Pembelajaran**

##### **A. Mutu Atau Kualitas**

Secara konsep menurut Widodo S E (2011:19) mutu dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Konsep Absolut yakni mutu yang akan menjadi simbol status bagi pelanggan internal maupun eksternal, sehingga *stakeholder*/pemilik akan merasa bangga dan puas, khususnya bagi orang tua peserta didik, mutu dalam konsep absolut ini hanya akan menjadi komoditas bagi kaum elit di dunia pendidikan dan bersifat diskriminatif.
2. Konsep Relatif yakni konsep mutu yang mengikuti selera pelanggan, yang menghasilkan keluaran (*output*) secara kontekstual. Mutu sangat ditentukan oleh spesifikasi standart yang telah ditetapkan dan selalu disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan

Pengertian mutu dalam sektor pendidikan sesungguhnya mengadopsi dari berbagai konsep seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti yang dikutip Umiarso (2010:121), menurut Crosby, menyatakan bahwa kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Artinya, suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan, meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi, menurut Juran dalam Suhardan (2010:94) kualitas adalah produk yang membebaskan konsumen dari rasa kecewa akibat kegagalan, sedangkan menurut Deming kualitas harus dapat memenuhi kebutuhan pelanggan sekarang dan dimasa datang.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu/ kualitas mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Proses pendidikan melibatkan berbagai input yaitu bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana yang lain, serta lingkungan yang kondusif. Kualitas dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang di capai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan sehingga terbentuk rangkaian kualitas total atau menyeluruh ((Widodo S E:2011,18).

Menurut Danim S (2008:53) mutu pendidikan mengacu pada:

1. Mutu masukan, mutu masukan dilihat dari pertama kondisi baik atau tidaknya sumber daya manusia ( Kepala Sekolah, guru, siswa, staf administrasi, laboran dan sebagainya), kedua mutu masukan dilihat dari memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku, kurikulum, prasarana dan sarana sekolah, ketiga mutu masukan dilihat dari memenuhi atau tidaknya kriteria berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dsekripsi kerja, keempat mutu masukan bersifat harapan dan kebutuhan seperti visi, motivasi, ketekunan, cita-cita.
2. Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik, dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dikatakan berkualitas jika mampu melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu

Direktorat Ketenagaan Dikti-Diknas (2008:5) mengemukakan bahwa Konsep kualitas pendidikan mengandung atribut pokok, yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan, memiliki suasana akademik (*academic-atmosphere*) dalam menyelenggarakan program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai

kedudukan dan fungsi yang sangat strategi untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.

## **B. Pembelajaran**

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara mental dan fisik.

Tingkah laku yang berubah sebagai hasil proses pembelajaran mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan sebagainya. Perubahan yang terjadi memiliki karakteristik: (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat sinambung dan fungsional, (3) tidak bersifat sementara, (4) bersifat positif dan aktif, (5) memiliki arah dan tujuan, dan (6) mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku, yaitu pengetahuan, sikap, dan perbuatan. (Slameto, 2010:3)

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: kecerdasan, bakat (aptitude), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental. Faktor eksternal, adalah kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah: lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (keadaan sosio-ekonomis, sosio kultural, dan keadaan masyarakat). (Slameto, 2010:54)

Menurut Sagala (2008:164) pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang

materi-materi pelajaran, sedangkan konsep pembelajaran menurut Corey masih dalam Sagala( 2008:165)” adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus pendidikan.

Sedangkan menurut Nata A.(2009:85) pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran (*instruction*), merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan.

E. Mulyasa (2011:69) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sementara Daeng Sudirwo (2002:31) juga berpendapat bahwa: “pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”. Kelebihan dari pendapat Daeng Sudirwo menekankan pada proses interaksi terarah sesuai dengan tujuan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Menurut Sanjaya Wina (2011:59) kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1. Siswa yaitu seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.



2. Guru yaitu seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
3. Tujuan yaitu pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Isi Pelajaran yaitu segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Metode yaitu cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
6. Media yaitu bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa
7. Evaluasi yaitu cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Mengacu pada PP No. 19 tahun 2005, standar proses pembelajaran yang sedang dikembangkan, maka lingkup kegiatan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi: “(1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, (3) penilaian hasil pembelajaran, dan (4) pengawasan proses pembelajaran”.Keempat lingkup kegiatan dalam standar proses pembelajaran di atas, dijelaskan oleh Pudji Muljono (2006:31-32) sebagai berikut:

1. Standar perencanaan proses pembelajaran didasarkan pada prinsip sistematis dan sistemik. Sistematis berarti secara runtut, terarah dan terukur dari jenjang kemampuan rendah hingga tinggi secara berkesinambungan. Sistemik berarti mempertimbangkan berbagai faktor yang berkaitan, yaitu tujuan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, karakteristik peserta didik, karakteristik materi ajar yang mencakup fakta, konsep, prosedur, dan prinsip, kondisi lingkungan dan hal-hal lain yang menghambat atau mendukung

terlaksananya proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Standar pelaksanaan proses pembelajaran didasarkan pada prinsip intensitas interaksi antara peserta didik dengan pendidik, antar peserta didik dan antara peserta didik dengan aneka sumber belajar. Untuk itu perlu diperhatikan jumlah maksimal peserta didik dalam setiap kelas, beban pembelajaran maksimal pendidik, dan ketersediaan buku teks pelajaran bagi peserta didik. Di samping itu perlu dipertimbangkan bahwa proses pembelajaran bukan sekedar menyampaikan ajaran, melainkan juga pembentukan pribadi peserta didik yang memerlukan perhatian penuh dari pendidik, maka juga perlu ditentukan tentang rasio maksimal jumlah peserta didik per pendidik. Perihal kemampuan pengelolaan kegiatan belajar dan pembelajaran pendidik, juga sesuatu yang harus menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
3. Standar penilaian hasil pembelajaran ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Teknik yang dimaksud dapat berupa tes tertulis, observasi, uji praktik, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk memantau proses dan kemajuan belajar serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dapat digunakan teknik penilaian portofolio atau kolokium. Secara umum penilaian dilakukan untuk mengukur semua aspek perkembangan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengacu dan sesuai dengan standar penilaian.
4. Standar pengawasan proses pembelajaran adalah upaya penjaminan mutu pembelajaran bagi terwujudnya proses pembelajaran efektif dan efisien ke arah tercapainya kompetensi yang ditetapkan. Pengawasan perlu didasarkan pada prinsip-prinsip tanggungjawab dan kewenangan,

dilakukan secara periodik, demokratis, terbuka, berkelanjutan. Pengawasan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut. Upaya pengawasan terhadap proses pembelajaran pada hakikatnya adalah tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, pengawas, dan sejawat atau pihak lain yang ditugasi untuk melaksanakan pengawasan secara internal.

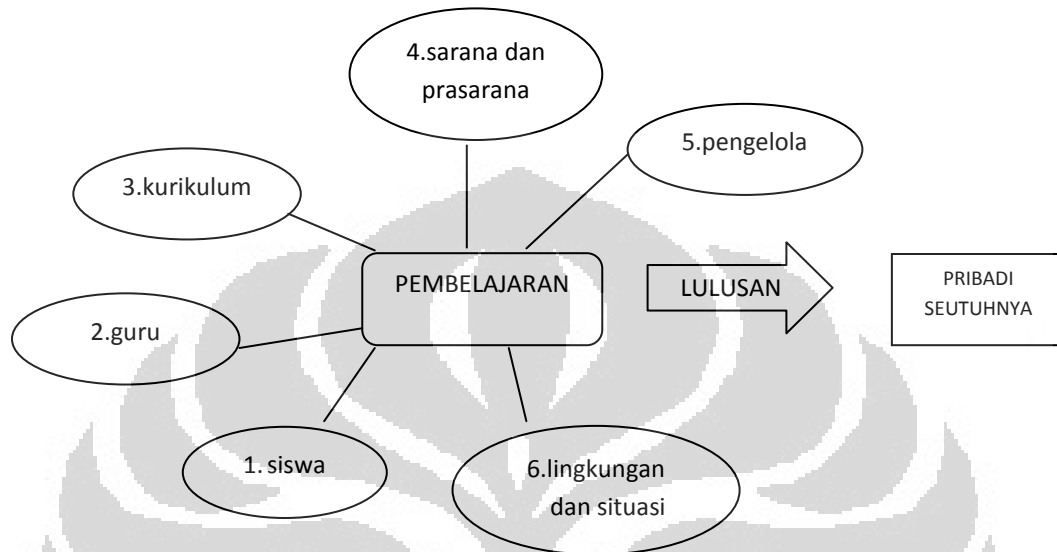
Berdasarkan konsep tentang pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dan sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah disepakati.

### **C. Mutu/Kualitas Pembelajaran**

Dewasa ini kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang bermutu sudah semakin tinggi dikalangan masyarakat, karena pendidikan bermutu dapat menghasilkan para lulusan yang memiliki kemampuan dan kenggulan kompetitif dalam persaingan yang semakin hari semakin tinggi. Pendidikan bermutu menunjukkan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah dapat memberikan layanan atau dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara memuaskan. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus agar dapat melakukan fungsinya secara professional.

Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan perubahan kurikulum, baik struktur maupun prosedur perumusannya akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Menurut Suharsimi Arikunto (2004:32) ada enam faktor pendukung yang dapat menentukan hasil dari suatu pembelajaran :

**Gambar 2.1**  
**Faktor-faktor Pendukung Pembelajaran**



Sumber : Dasar-dasar Supervisi, Suharsimi Arikunto ( 2004:32)

Melihat Gambar 2.1 tersebut , faktor yang menentukan adalah :

- a. Siswa adalah bahan yang akan diolah dalam suatu proses pembelajaran dengan berbagai tujuan yang dikuasainya segenap pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan lain-lain oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan.
- b. Guru adalah pelaku yang berperan langsung dalam proses pembelajaran mengelola siswa, dengan kemampuan profesionalnya.
- c. Kurikulum adalah komponen yang mengatur bagaimana guru harus melaksanakan proses pembelajaran dengan bahan, waktu, metode, dan lain-lain serta target yang akan dicapai.
- d. Sarana-prasarana adalah berupa hal atau konsep yang membantu untuk memperjelas konsep, dengan sarana dan prasarana yang cukup, sehingga konsep dari guru akan lebih mudah diterima oleh siswa.

- e. Pengelolaan adalah tindakan dalam melakukan pengelolaan, pengaturan berbagai komponen yang ada, seperti: siswa, sarana yang dibutuhkan, metode atau cara-cara yang paling tepat yang akan dilakukan oleh guru sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.
- f. Lingkungan adalah hal-hal yang ada di sekitar pelaksanaan pembelajaran, yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran serta menentukan hasil pembelajaran.

Hal-hal tersebut di ataslah yang seharusnya menjadi objek atau sasaran supervisi, karena supervisi bertujuan untuk meningkatkan mutu/ kualitas pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Depdiknas, 2001:5). Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses yang dimaksud sesuatu adalah berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi keberlangsungan proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (seperti ketua, dosen, konselor, peserta didik) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang bahan-bahan, dan sebagainya). Sedangkan *input* perangkat meliputi: struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dan lain sebagainya. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan input, makin tinggi kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.

Proses pendidikan merupakan proses berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik, sedangkan output pendidikan adalah

merupakan kinerja sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moral kerjanya.

Berdasarkan konsep mutu pendidikan maka dapat dipahami bahwa pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus pada penyediaan faktor input pendidikan tetapi juga harus lebih memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam batas-batas tertentu tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan (*school resources are necessary but not sufficient condition to improve student achievement*).

Nana Syaodih S., dkk (2006:7) yang mengungkapkan bahwa: Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan sesuatu yang mustahil, pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan sesuatu yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula. Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Pudji Muljono (2006:29) menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: “(1) kesesuaian, (2) daya tarik, (3) efektivitas, (4) efisiensi dan (5) produktivitas pembelajaran”. Penjelasan kelima rujukan yang membentuk konsep mutu pembelajaran dari Pudji Muljono (2006:29-30) adalah sebagai berikut:

- a. Kesesuaian meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi

lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip, dan / atau nilai baru dalam pendidikan.

- b. Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, indikatornya meliputi: kesempatan belajar yang tersebar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat, keterandalan yang tinggi, terutama karena kinerja lembaga dan lulusannya yang menonjol, keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, dan suasana yang akrab hangat dan merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.
- c. Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau *“doing the right things”*. Pengertian ini mengandung ciri: bersistem (sistematik), yaitu dilakukan secara teratur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajar, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihimpun usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan atau kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, masyarakat dan pemerintah).
- d. Efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar. Ciri yang terkandung meliputi: merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model mengacu pada kepentingan, kebutuhan kondisi peserta didik pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran yang rapi, misalnya lingkungan atau latar belakang diperhatikan, pemanfaatan berbagai sumber

daya dengan pembagian tugas seimbang, serta pengembangan dan pemanfaatan aneka sumber belajar sesuai keperluan, pemanfaatan sumber belajar bersama, usaha inovatif yang merupakan penghematan, seperti misalnya pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran terbuka yang tidak mengharuskan pembangunan gedung dan mengangkat tenaga pendidik yang digaji secara tetap. Inti dari efisiensi adalah mengembangkan berbagai faktor internal maupun eksternal (sistemik) untuk menyusun alternatif tindakan dan kemudian memilih tindakan yang paling menguntungkan.

- e. Produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.

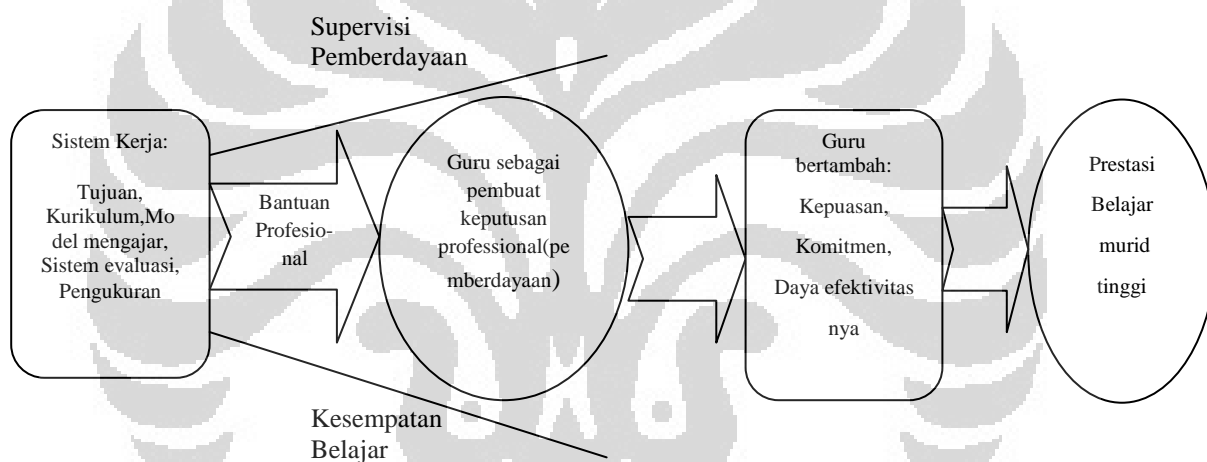
Kualitas pembelajaran di dalam kelas, ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu di antara sekian banyak faktor tersebut adalah supervisi pengajaran. Strategi tersebut merupakan proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dalam menjalankan tugas meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru, maka supervisi pengajaran harus dilakukan secara efektif antara lain dengan pertemuan antar kelas, pelaksanaan evaluasi dan pemberian penghargaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan ditingkat sekolah secara maksimal tergantung pada kemampuan atau mutu mengajar guru dalam proses belajar



mengajarnya ( *teaching learning process*) dan kompetensi atau kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi. Suhardan D (2010:45) mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi yang dilakukan kepala sekolah, kemampuan mengajar guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar yang maksimal, sebagaimana gambar model dibawah ini:

**Gambar 2.2**  
**Hubungan supervisi dengan kemampuan mengajar guru dan hasil belajar**



Sumber: Suhardan D (2010:45)

Suatu pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengajar guru, maka kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada peningkatan kemampuan professional guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu proses mengajar guru. Kinerja guru tidak akan berproses dengan baik bila tidak mendapat dukungan dari kepala sekolah sebagai supervisor yang efektif. Dalam pelaksanaan supervisi, guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, akan tetapi harus diperlakukan sebagai partner kerja yang memiliki ide, gagasan, pendapat dan pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan dalam upaya optimalisasi pembelajaran dalam untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas

Kualitas pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap berkualitas bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Kualitas pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi: “(1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, (3) penilaian hasil pembelajaran, dan (4) pengawasan proses pembelajaran”.

## 2.2 Kinerja Guru

### A. Kinerja

Masalah kinerja selalu mendapat perhatian dalam manajemen karena sangat berkaitan dengan produktivitas lembaga atau organisasi. Memang diakui bahwa banyak orang mampu tetapi tidak mau sehingga tetap tidak menghasilkan kinerja. Demikian pula halnya banyak orang mau tetapi tidak mampu juga tetap tidak menghasilkan kinerja apa-apa. Kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan bekerja, dengan kata lain bahwa kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja.

Kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *work performance* atau *job performance* tetapi dalam bahasa Inggrisnya sering disingkat menjadi *performance* saja. Kinerja dalam bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi. Bernardin dan Rusel dalam Rucky (2002:89) memberikan definisi tentang *performance* sebagai berikut : “*Performance is defined as the record of autcomes produced on a specified job function or activity dur ing a specified timeperiod* “ (prestasi adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu). Rue dan

Byars dalam buku Saiful Bahri (2010:8) mendefinisikan kinerja sebagai tingkat pencapaian hasil, kemudian Galton dan Simon mengartikan kinerja atau performance sebagai hasil interaksi atau berfungsinya unsur-unsur motivasi (m), kemampuan (k), dan persepsi (p) pada diri seseorang.

Pengertian kinerja lainnya dikemukakan oleh Payaman Simanjuntak (2005:1) bahwa kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut.

Menurut Irawan (2002:11), bahwa kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang bersifat konkret, dapat diamati, dan dapat diukur. Jika kita mengenal tiga macam tujuan, yaitu tujuan organisasi, tujuan unit, dan tujuan pegawai, maka kita juga mengenal tiga macam kinerja, yaitu kinerja organisasi, kinerja unit, dan kinerja pegawai.

Dessler (2000:87) berpendapat : Kinerja (prestasi kerja) karyawan adalah prestasi aktual karyawan dibandingkan dengan prestasi yang diharapkan dari karyawan. Prestasi kerja yang diharapkan adalah prestasi standar yang disusun sebagai acuan sehingga dapat melihat kinerja karyawan sesuai dengan posisinya dibandingkan dengan standar yang dibuat. Selain itu dapat juga dilihat kinerja dari karyawan tersebut terhadap karyawan lainnya. Kinerja dapat diketahui dan diukur jika individu atau sekelompok karyawan telah mempunyai kriteria atau standar keberhasilan tolak ukur yang ditetapkan organisasi. Oleh karena itu , jika tanpa tujuan dan target yang ditetapkan dalam pengukuran , maka kinerja pada seseorang atau kinerja organisasi tidak mungkin dapat diketahui bila tidak ada tolak ukur keberhasilannya.(Moeheriono,2009:60).

Simamora (2000:415) menyatakan bahwa prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik kuantitas maupun

kualitasnya. Pengertian di atas menyoroti kinerja berdasarkan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan pekerjaan. Penilaian kinerja menurut Hendri Simamora adalah alat yang berfaedah tidak hanya untuk mengevaluasi kerja dari para karyawan, tetapi juga untuk mengembangkan dan memotivasi kalangan karyawan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Hasibuan (2000:87) mengemukakan bahwa: (1) penilaian prestasi adalah kegiatan manajer untuk mengevaluasi perilaku prestasi kerja karyawan serta menetapkan kebijaksanaan selanjutnya. (2) Dalam penilaian kinerja tidak hanya semata-mata menilai hasil fisik, tetapi pelaksanaan pekerjaan secara keseluruhan yang menyangkut berbagai bidang seperti kemampuan, kerajinan, disiplin, hubungan kerja atau hal-hal khusus sesuai bidang tugasnya semuanya layak untuk dinilai. Prestasi kerja merupakan gabungan dari tiga faktor penting yaitu, kemampuan dan minat seorang pekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas, serta peran dan tingkat motivasi seorang pekerja. Semakin tinggi ketiga faktor di atas, semakin besarlah prestasi kerja karyawan bersangkutan dan apabila seorang pegawai telah memiliki kemampuan dalam penguasaan bidang pekerjaannya, mempunyai minat untuk melakukan pekerjaan tersebut, adanya kejelasan peran dan motivasi pekerjaan yang baik, maka orang tersebut memiliki landasan yang kuat untuk berprestasi lebih baik.

Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment dan validity* Noto Atmojo dalam Depdiknas (2008:20). Adapun ukuran kinerja menurut T.R. Mitchell (1989) dalam Sidermayanti (2001:51) dapat dilihat dari empat hal, yaitu:

1. *Quality of work* (kualitas hasil kerja).
2. *Promptness* (ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan)
3. *Initiative* (prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan)
4. *Capability* (kemampuan menyelesaikan pekerjaan).
5. *Comunicatio* (kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain).

Mencermati beberapa pendapat dari rumusan pengertian kinerja, maka kinerja berkaitan dengan: (1) tingkat pencapaian hasil ,(2) prestasi aktual, (3) pelaksanaan

fungsi-fungsi, (4) hasil interaksi, (5) hasil kerja konkret, (6) keluaran suatu proses, (7) penampilan hasil yang diperoleh. Dengan demikian kinerja (*performance*) dapat dirumuskan sebagai suatu hasil yang dicapai berupa prestasi yang diperlihatkan setelah melakukan suatu pekerjaan selama kurun waktu tertentu, dengan berdasarkan prosedur dan aturan yang berlaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan suatu organisasi.

## **B. Kinerja Guru**

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan, guru amat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, dan peran kepemimpinan tersebut tercermin dari bagaimana guru melakukan peran dan tugasnya. Hal ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah (Uhar Suharsaputra 2010:144).

Sergiovanni, et.al (1987) dalam Uhar Suharsaputra(2010:175) yang menyatakan bahwa: *"Perhaps the most critical difference between the school and most other organization is the human intensity that characterize its work. School are human organization in the sense that their products are human and their processes require the socializing of humans"* ini menunjukkan bahwa masalah sumberdaya manusia menjadi hal yang sangat dominan dalam proses pendidikan/pembelajaran, hal ini juga berarti bahwa mengelola sumber daya manusia merupakan bidang yang sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan/pembelajaran di sekolah. Dari sumber daya manusia tersebut yang paling berhubungan langsung dengan kegiatan pendidikan/pembelajaran adalah guru, sehingga bagaimana kualitas kinerja pendidik/guru dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kualitas hasil pembelajaran, yang pada akhirnya akan menentukan pada kualitas lulusannya dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, kualitas kinerja mereka merupakan suatu kontribusi penting yang akan menentukan bagi keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Untuk menghasilkan output/ lulusan yang kreatif diperlukan pengajaran yang kreatif, oleh karena itu kinerja kreatif dari guru dalam melaksanakan tugasnya akan turut menentukan keberhasilan pelaksanaan setiap program pembelajaran, seperti yang dikatakan Wayne Morris dalam Suharsaputra (2010:185):

*creative teaching may be defined in two ways. firstly, teaching creatively and secondly, teaching for creativity. teaching creatively might be described as teachers using imaginative approaches to make learning more interesting, engaging, exciting and effective. teaching for creativity might best be described as using forms of teaching that are intended to develop students own creative thinking and behavior. however it would be fair to say that teaching for creativity must involve creative teaching. teacher cannot develop the creative abilities of their students if their own creative abilities are undiscovered or suppressed.*

Sanjaya (2011:25-26) mengatakan bahwa kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu membuat perangkat dan melaksanakan penilaian. Dalam proses pembelajaran guru memegang peran yang penting, apalagi pada usia pendidikan dasar, karena siswa adalah mahluk yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa tetapi guru juga sebagai pengelola pembelajaran, oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru ( Sanjaya,2011:52)

Sejalan dengan Sanjaya kinerja dalam konteks profesi guru dalam Dirjen Dikti (2008:36-37) adalah kegiatan yang meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran, perencanaan dalam kegiatan pembelajaran berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar, penyusunan

program kegiatan pembelajaran yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Pelaksanaan pembelajaran/KBM, pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. guru.
3. Penilaian hasil belajar, ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan, dengan cara penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

Lebih lanjut Brown dalam Sardiman (2000: 142) menjelaskan tugas dan peranan guru, antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa. Pembelajaran sebagai wujud dari kinerja guru, maka segala kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu, menjiwai, dan menghayati tugas-tugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan, minat, bakat dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan ragam teknologi pembelajaran yang memadai.

Menurut Danim S (2010:47), dimasa depan peran guru semakin sangat strategis, meski tidak selalu ditafsirkan paling dominan dalam kerangka pembelajaran, karenanya guru masa depan harus mampu memainkan peran sebagai penasihat, sebagai subjek yang memproduksi, sebagai perencana, sebagai inovator, sebagai motivator, sebagai pribadi yang mampu, sebagai pengembang, sebagai penghubung dan sebagai pemelihara. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya, dan tuntutan profesionalisme guru memerlukan upaya terus untuk mengembangkan sikap profesional, melalui peningkatan kapasitas guru agar makin mampu mengembangkan profesinya dalam menjalankan tugasnya di sekolah ( Roland S Barth dalam Suharsaputra, 2010: 188).

Selanjutnya menurut Suharsaputra U (2010:144) dalam tataran mikro teknis, guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan, dia amat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, dan peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya, ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Agar guru dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi, paling tidak guru tersebut harus memiliki penguasaan terhadap materi apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta komitmen untuk menjalankan tugas-tugas tersebut. Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Adapun faktor yang perlu diperhatikan oleh pembelajar adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode yang tersedia. Di dalam interaksi belajar mengajar, guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode yang tersedia, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Kelima hal ini merupakan faktor pendekatan guru untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya demi tercapainya tujuan pembelajaran. Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional.

Pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu. Kinerja seseorang Guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat dalam aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara/kualitas dalam melaksanakan kegiatan/tugas tersebut. Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas



pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah.

Pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat yang ada serta kebutuhan pembangunan, dalam hal ini peningkatan kualitas pendidikan dapat dioptimalisasikan melalui kinerja guru. Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen sekolah baik kepala sekolah, fasilitas kerja, guru, staf administrasi, maupun anak didik. Pidarta (Susanto, 2000:2) mengemukakan bahwa, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu: “(1) kepemimpinan kepala sekolah, (2) fasilitas kerja, (3) harapan-harapan, dan, (4) kepercayaan personalia sekolah. Menurut Burhanuddin (2001:272), paling tidak ada lima faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru selaku individu, yakni:

1. Kemampuan. Penguasaan terhadap kompetensi kerja mutlak diperlukan guna mencapai sasaran kerja. Kemampuan guru dalam hal ini mampu menguasai empat kompetensi dasar sebagaimana dipersyaratkan Undang-Undang.
2. Motivasi, yaitu pemberian suatu insentif yang bisa menarik keinginan seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Motivasi tidak terlepas dari kebutuhan dan dorongan yang ada dalam diri seseorang yang menjadi penggerak, energi dan pengaruh segenap tindak manusia.
3. Dukungan yang diterima, merupakan manifestasi kebutuhan sosial terhadap tugas dan tanggung jawab yang telah dilaksanakan.
4. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan. Pada dasarnya pekerjaan yang guru lakukan harus dapat diakui sehingga memberikan dampak positif dan menjadi motivasi bagi guru. Sebaik apapun tugas yang dilaksanakan, jika tidak memperoleh pengakuan maka tidak dapat memberikan manfaat baik bagi

individu pelaksana tugas maupun orang lain, terutama dalam satuan organisasi kerja.

5. Hubungan mereka dengan organisasi. Hubungan antara guru dengan organisasi harus berjalan secara kondusif. Hubungan yang kondusif dapat diciptakan apabila masing –masing anggota organisasi mengetahui batas-batas tugas, tanggung jawab dan wewenangnya dalam menjalankan tugas.

Berkaitan dengan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, Anonim (2009:3) mengemukakan bahwa terdapat tugas keprofesionalan guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru yang baik tentunya tergambar pada penampilan mereka baik dari penampilan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru artinya mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik siswa di luar kelas dengan sebaik-baiknya.

Dengan pemahaman mengenai konsep kinerja sebagaimana dikemukakan di atas, maka akan nampak jelas apa yang dimaksud dengan kinerja guru. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar dan pendidik di sekolah yang dapat menggambarkan mengenai prestasi kerjanya dalam melaksanakan semua itu, dan hal ini jelas bahwa pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, tanpa memiliki keahlian dan kualifikasi tertentu sebagai guru. Kinerja Guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran dalam konteks sekarang ini memerlukan pengembangan dan perubahan kearah yang lebih inovatif. Kinerja inovatif guru menjadi hal yang penting bagi berhasilnya implementasi inovasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan / pembelajaran.

Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup yang berupa anak-anak atau siswa dengan

berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi.

Penataran dan pelatihan mutlak diperlukan demi meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kompetensi guru. Kegiatan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tetapi hasilnya juga akan seimbang jika dilaksanakan secara baik. Jika kegiatan penataran, pelatihan dan pembekalan tidak dilakukan, guru tidak akan mampu mengembangkan diri, tidak kreatif dan cenderung apa adanya. Kecenderungan ini ditambah dengan tidak adanya rangsangan dari pemerintah atau pejabat terkait terhadap profesi guru. Rangsangan itu dapat berupa penghargaan terhadap guru-guru yang berprestasi atau guru yang inovatif dalam proses belajar mengajar

Berkenaan dengan standar kinerja guru, Piet A. Sahertian dalam Depdiknas (2008: 21) mengatakan bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa.

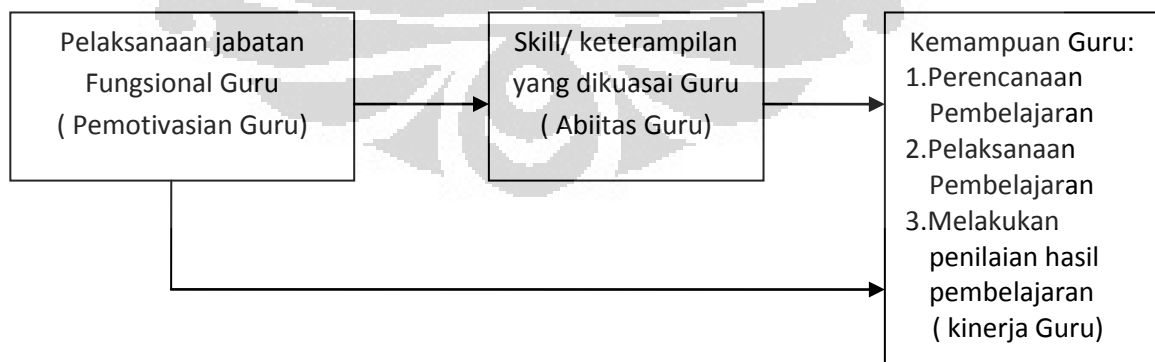
Dalam buku Penilaian kinerja guru yang ditulis oleh tim penulis materi diklat kompetensi pengawas sekolah (2008:36) Kinerja dalam konteks profesi guru adalah kegiatan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan melakukan penilaian hasil belajar dan teori dasar yang digunakan sebagai landasan untuk menilai kualitas kinerja guru menurut T.R. Mithcell yaitu:

$$\text{Performance} = \text{Motivation} \times \text{Ability}$$

Dari formula tersebut dapat dikatakan bahwa, motivasi dan abilitas adalah unsur-unsur yang berfungsi membentuk kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Motivasi merupakan unsur penting dalam diri manusia yang berperan mewujudkan keberhasilan dalam usaha atau pekerjaan individu sedangkan abilitas adalah faktor yang penting dalam meningkatkan produktivitas kerja, abilitas berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu.

Menurut Bob Davis at. al. (1994: 235) dalam buku penilaian kinerja guru (2008:36) *skill* dan abilitas adalah dua hal yang saling berhubungan. Abilitas seseorang dapat dilihat dari *skill* yang diwujudkan melalui tindakannya. Berkenaan dengan abilitas dalam arti kecakapan guru, Samana (1994:51) menjelaskan bahwa, "Kecakapan profesional guru menunjuk pada suatu tindakan kependidikan yang berdampak positif bagi proses belajar dan perkembangan pribadi siswa". Bentuk tindakan dalam pendidikan dapat berwujud keterampilan mengajar (*teaching skills*) sebagai akumulasi dari pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh para guru pada saat menempuh pendidikan. Hubungan alur kinerja, motivasi, dan abilitas guru dapat terlihat pada Gambar 2.3 sebagai berikut:

**Gambar 2.3**  
**Alur Kinerja, Motivasi dan Abilitas Guru**



Sumber: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:37

Keberhasilan seorang guru bisa dilihat apabila kriteria-kriteria kinerja guru yang ada telah mencapai secara keseluruhan. Jika kriteria telah tercapai berarti pekerjaan seseorang telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik. Kinerja guru pada dasarnya dapat diukur melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Dari segi tugas pokok dan fungsinya, maka guru dalam melaksanakan pembelajaran harus memiliki perencanaan, untuk kemudian melaksanakan pembelajaran. Sedangkan pada bagian akhir proses pembelajaran, guru dapat melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pengertian kinerja bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang terlihat dari serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh seorang yang berprofesi guru. Kemampuan yang harus dimiliki guru telah disebutkan dalam peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 yang berbunyi: Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. kompetensi paedagogik
- b. kompetensi kepribadian
- c. kompetensi professional
- d. kompetensi sosial

Adapun penjelasan dari ke empat dari kompetensi tersebut adalah:

- a. Kompetensi paedagogik adalah mengenai bagaimana kemampuan guru dalam mengajar, kemampuan mengelola pembelajaran meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga tercapai tujuan pendidikan baik pada ranah kognitif, efektif, maupun psikomotorik siswa.
- b. Kompetensi kepribadian meliputi kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak

mulia. Seorang guru harus mempunyai peran ganda. Peran tersebut diwujudkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Guru harus berempati pada siswanya dan guru harus bersikap kritis. Berempati maksudnya guru harus dengan sabar menghadapi keinginan siswanya juga harus melindungi dan melayani siswanya tetapi disisi lain guru juga harus bersikap tegas jika ada siswanya berbuat salah.

Menurut Usman MU (2003:16) kemampuan kepribadian guru meliputi hal-hal berikut:

- (1) Mengembangkan kepribadian,
- (2) Berinteraksi dan berkomunikasi
- (3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
- (4) Melaksanakan administrasi sekolah
- (5) Menaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Kepribadian guru penting karena guru merupakan cerminan perilaku bagi siswa-siswanya.

- c. Kompetensi profesional adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan biasanya dibuktikan dengan sertifikasi dalam bentuk ijazah. Profesi guru ini memiliki prinsip yang sebagai berikut:
  1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
  2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
  3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
  4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
  5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
  6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
  7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan sepanjang hayat

8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
  9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.
- d. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan diri dalam menghadapi orang lain, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta pendidikan, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial seorang guru merupakan modal dasar guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruan. Kemampuan sosial sangat penting karena manusia bukan makhluk individu. Segala kegiatannya pasti dipengaruhi juga oleh pengaruh orang lain.

Dengan pemahaman mengenai konsep kinerja sebagaimana dikemukakan di atas, maka akan nampak jelas apa yang dimaksud dengan kinerja guru. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar dan pendidik di sekolah yang dapat menggambarkan mengenai prestasi kerjanya dalam melaksanakan semua itu, dan hal ini jelas bahwa pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, tanpa memiliki keahlian dan kualifikasi tertentu sebagai guru.

Kinerja guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran dalam konteks sekarang ini memerlukan pengembangan dan perubahan kearah yang lebih inovatif, kinerja inovatif guru menjadi hal yang penting bagi berhasilnya implementasi inovasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan/pembelajaran. Dengan demikian, untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas tentu memerlukan kinerja guru yang maksimal.

### 2.3 Penelitian Terdahulu :

Dalam sebuah langkah penelitian, perlu adanya acuan berupa penelitian terdahulu yang di dapat dari berbagai hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan di teliti dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh supervisi dan kinerja guru. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan ini yang menjelaskan tentang konsep pengaruh supervisi dan kinerja guru terhadap kualitas pembelajaran , sebagai berikut :

- A. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yarkasi Hendhy M. dengan judul “Kontribusi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Kinerja Pengawas Sekolah Dibidang Akademik Terhadap Mutu Pembelajaran“ (Studi tentang persepsi guru atas supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja pengawas sekolah di bidang akademik terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Menengah Negeri Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN) se-Kabupaten Indramayu. Dari hasil penelitian di temukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kontribusi supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja pengawas sekolah di bidang akademik terhadap mutu pembelajaran. Dari hasil penelitian pula dapat di simpulkan bahwa apabila supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja pengawas sekolah di bidang akademik dilakukan secara efektif dan terus menerus akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Sehubungan dengan itu, direkomendasikan agar kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi akademik dengan terus menerus ,serta pengawas sekolah dapat meningkatkan kinerjanya di bidang akademik dengan optimal agar terjadi pembelajaran yang bermutu di semua institusi pendidikan, khususnya SMA Negeri Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN) dikabupaten Indramayu.
- B. “Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Pada SMA Negeri Se-Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Penelitian ini dilakukan oleh Angriani Nina. Tujuannya untuk mengetahui dan menganalisis gambaran kontribusi antar variabel supervisi kepala sekolah,



motivasi kerja guru dan kinerja mengajar guru. Direkomendasikan bahwa (1) teknik supervisi individual masih lemah, sebaiknya kepala sekolah melaksanakan supervisi individual secara teratur dan terus menerus, (2) motivasi ekstrinsik guru dapat ditingkatkan dengan sikap terbuka dan mau menerima masukan, dan (3) pelaksanaan pembelajaran oleh guru masih belum optimal, sebaiknya guru meningkatkan lagi kemampuannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

- C. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan Cahya dengan judul “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Di SMA Negeri Kabupaten Lebak Provinsi Banten”. Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sangat tinggi (2) pengaruh motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar tergolong sangat tinggi (3) pengaruh supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar adalah sangat tinggi. Rekomendasi (1) untuk meningkatkan efektifitas supervisi kepala sekolah, diperlukan peningkatan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum. (2) untuk meningkatkan motivasi berprestasi guru diperlukan peningkatan pada indikator berhubungan dengan diri sendiri, (3) untuk meningkatkan kinerja mengajar guru diperlukan peningkatan terhadap kegiatan hasil evaluasi hasil belajar.
- D. Disertasi oleh Dr.Hj. Andi Tenriningsih, M.Si, Dosen Kopertis Diperbantukan (DPK) di STIA Al-Gazali Barru, guna meraih gelar doktor manajemen pendidikan di PPs Universitas Negeri Malang 2009. Disertasi berjudul “Hubungan Supervisi Pengajaran, Motivasi Kerja, Kinerja Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri di Kabupaten Baru”. Kesimpulannya adalah kualitas pembelajaran di dalam kelas, ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu di antara sekian banyak faktor tersebut adalah supervisi pengajaran. Strategi tersebut merupakan proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dalam menjalankan tugas meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru, maka supervisi pengajaran harus dilakukan secara

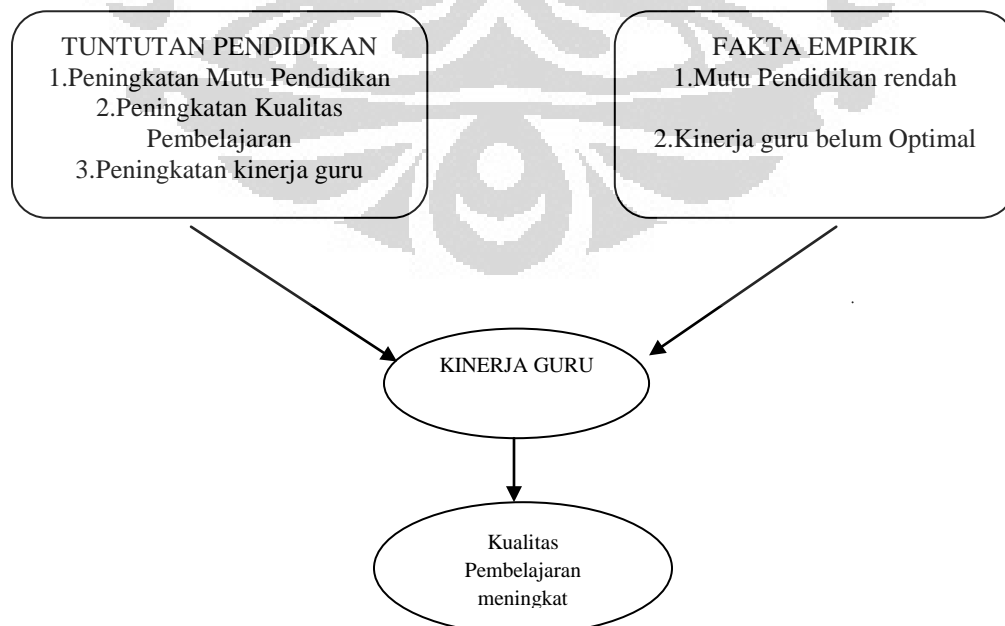
efektif antara lain dengan pertemuan antar kelas, pelaksanaan evaluasi dan pemberian penghargaan.

E. Penelitian yang dilakukan oleh Syaihullah Ahmad dengan judul” Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Prestasi belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Tangerang Banten”. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut, yaitu: (1) Peningkatan mutu prestasi belajar agar menjadi lebih baik dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja kepala sekolah dan kinerja guru; (2) Kinerja Kepala Sekolah merupakan faktor yang mempunyai pengaruh pada faktor-faktor lain, sehingga peningkatan kinerja kepala sekolah dalam peningkatan mutu prestasi belajar akan memberi pengaruh pada peningkatan kinerja guru dan mutu prestasi belajar. Dengan demikian upaya untuk mendorong peningkatan mutu prestasi belajar perlu terintegrasi dengan pengembangan organisasi dan manajemen melalui peningkatan kinerja kepala sekolah sebagai faktor yang paling menentukan dalam melakukan reformasi pendidikan.

#### 2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan melalui bagan sebagai berikut :

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Berpikir**



Adanya tuntutan dalam bidang pendidikan dari pemerintah maupun masyarakat seperti peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan kinerja guru, karena berdasarkan fakta empirik dilapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan rendah, kinerja guru belum optimal. Berdasarkan hal tersebut, diduga bahwa dengan kinerja guru yang optimal akan menentukan kualitas pembelajaran, maka dapat dijelaskan dalam penelitian kuantitatif ini variabel independen kinerja guru akan mempengaruhi variabel dependen yaitu kualitas pembelajaran.

## **2.5 Model Analisis**

Menurut Sanjaya Wina (2011:59) kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen :

1. Siswa yaitu seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Guru yaitu seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
3. Tujuan yaitu pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Isi Pelajaran yaitu segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
5. Metode yaitu cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
6. Media yaitu bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa
7. Evaluasi yaitu cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru ( Sanjaya,2011:52).

Berdasarkan teori yang dikemukakan Sanjaya, maka peneliti membuat model penelitian sebagai berikut:



**Keterangan:**

**Variabel X1 = kinerja guru (variabel independen)**

**Variabel Y = kualitas pembelajaran (variabel dependen)**

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Morris dalam Suharsaputra (2010:185) berpendapat:

*”teaching for creativity might best be described as using forms of teaching that are intended to develop students own creative thinking and behavior. however it would be fair to say that teaching for creativity must involve creative teaching. teacher cannot develop the creative abilities of their students if their own creative abilities are undiscovered or suppressed”.*

Untuk menghasilkan output/ lulusan yang kreatif diperlukan pengajaran yang kreatif, oleh karena itu kinerja kreatif dari guru dalam melaksanakan tugasnya akan turut menentukan keberhasilan pelaksanaan setiap program pembelajaran. Berdasarkan kajian teori diatas, dapat dirancang suatu hipotesis sebagai berikut:

1. **H<sub>0</sub>** “Tidak ada pengaruh kinerja guru IPA (X1) terhadap kualitas pembelajaran IPA (Y) SMP di kabupaten Belitung Timur”.
2. **H<sub>a</sub>** “Ada pengaruh kinerja guru IPA (X1) terhadap kualitas pembelajaran IPA (Y) SMP di kabupaten Belitung Timur”

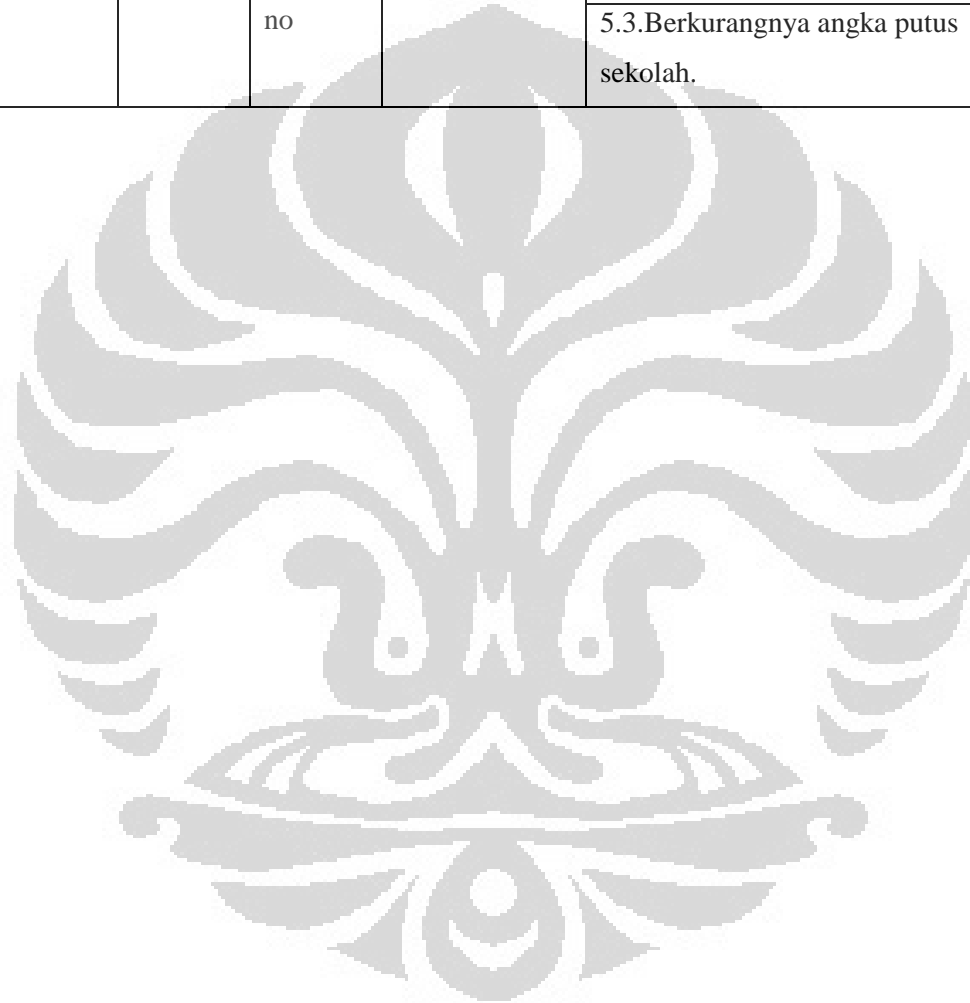
## 2.8 Operasionalisasi Konsep

**Tabel 2.1**  
**Operasionalisasi Konsep**

1. Kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sanjaya (2005:13-14)	Kinerja guru (X <sub>2</sub> )	Sanjaya Wina (2005: 13-14)	1.Perencanaan	1.1.Menyusun program kegiatan pembelajaran	ordinal	1
				1.2.Menyampaikan materi.	ordinal	2,8
				1.3.Menggunakan berbagai alat peraga dalam setiap bahan ajar.	ordinal	3
				1.4.Hubungan guru dengan peserta didik.	ordinal	5,9, 10
				1.5.Menghargai perbedaan dan melayani perbedaan kemampuan siswa.	ordinal	11
		Sanjaya Wina (2005: 13-14)	2.Pengelolaan/ Pelaksanaan.	2.1.Bantuan kepada siswa yang lambat	ordinal	12
				2.2.Mampu dan senantiasa berusaha untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan secara optimal.	ordinal	13
				2.3.Memberikan pelayanan tambahan di luar jam pelajaran.	ordinal	14
				2.4.Menampilkan kegairahan dalam proses belajar mengajar.	ordinal	15
		Sanjaya Wina (2005: 13-14)	3.Penilaian hasil belajar	2.5.Memberikan tugas/evaluasi	ordinal	6
				2.6.Mampu menilai proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa.	ordinal	7

				3.1.Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.	ordinal	4
2.Mutu/kualitas pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: “(1) kesesuaian, (2) daya tarik, (3) efektivitas, (4) efisiensi dan (5) produktivitas pembelajaran”. (Pudji Muljono ,2006:29)	Kualitas pembela-jaran IPA ( Y )	Pudji Mulyo no	1.Kesesuaian.	1.1.Isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa.	ordinal	16
				1.2.Kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan.	ordinal	17
		Pudji Mulyo no	2.Daya tarik.	2.1.Pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat.	ordinal	18
				2.2.Keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.	ordinal	24
				2.3.Dilakukan secara teratur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan.	ordinal	21
				2.4.Penilaian dan penyempurnaan,	ordinal	22
		Pudji Mulyo no	3.Efektivitas.	3.1.Merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model mengacu pada kepentingan.	ordinal	23
				3.2.Pemanfaatan sumber belajar bersama, usaha inovatif yang merupakan penghematan.	ordinal	25
		Pudji Mulyo no	4.Efisiensi	4.1.Penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar).	ordinal	19, 20

				4.3.Keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas.	ordinal	26
				4.4.Lulusan lebih banyak	ordinal	27
		Pudji Mulyo no	5.Efektifitas	5.1. Lulusan lebih berprestasi	ordinal	28
				5.2.Lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat.	ordinal	29
				5.3.Berkurangnya angka putus sekolah.	ordinal	30



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Dalam bab 3 (tiga) penelitian ini terdiri dari beberapa sub-bab yang keseluruhannya menjelaskan rangkaian metode dari suatu penelitian. Gambaran dari sub-bab tersebut secara terperinci dijelaskan sebagai berikut :

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanasi yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel (Silalahi,2009:32).

Tehnik analisis regresi linear digunakan untuk mengukur kadar hubungan antara varibel-variabel penelitian, sesuai dengan rancangan penelitian dibawah ini



Keterangan:  $X_1$  : Kinerja Guru

Y : Kualitas pembelajaran

Melalui penerapan metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang tepat dan gambaran yang lengkap mengenai permasalahan yang diteliti.

#### 3.2 Jenis Penelitian

- a. Berdasarkan manfaatnya penelitian ini termasuk penelitian murni karena penelitian digunakan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk penelitian kausal karena ingin menjelaskan pengaruh antara kinerja guru mata pelajaran IPA terhadap kualitas pembelajaran IPA di SMP Kabupaten Belitung Timur.



- c. Berdasarkan waktu penelitian ini termasuk penelitian satu kurun waktu tertentu.

### **3.3 Teknik pengumpulan data**

Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan tehnik pengumpulan data melalui dua cara yaitu:

- a. Studi dokumen, teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti dokumen hasil ujian nasional mata pelajaran IPA setiap sekolah.
- b. Survei dengan menggunakan kuesioner (angket).

### **3.4 Populasi dan sampel**

- a. Populasi

Populasi untuk penelitian ini adalah guru IPA SMP Negeri dan swasta baik yang PNS maupun non PNS yang ada di Kabupaten Belitung Timur .

- b. Sampel

Dalam penelitian ini penentuan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan teknik sensus/sampling jenuh yaitu pengambilan sampel dimana semua anggota populasi dipilih menjadi sampel, teknik sering digunakan jika jumlah populasi relatif kecil (Sarjono dan Julianita,2011:29) sehingga jumlah sampel adalah 35 responden.

### **3.5 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri dan Swasta di Kabupaten Belitung Timur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### 3.6 Waktu penelitian

**Tabel 3.1**  
**JADWAL PENELITIAN**

NO	KEGIATAN	BULAN					
		AGT	SEP	OKT	NOP	DES	JAN
1	Penyusunan proposal	■	■				
2	Seminar proposal dan instrumen penelitian			■			
3	Penelitian				■		
4	Analisis data					■	
5	Pembuatan draf laporan						■
6	Sidang tesis dan penyempurnaan laporan						■
7	Penggandaan laporan						■

### 3.7 Data yang dibutuhkan.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh antara kinerja guru IPA terhadap kualitas pembelajaran IPA di SMP menggunakan dua sumber data yaitu data primer digali dari sumber data yang dapat diperoleh dari lapangan secara langsung melalui kuesioner (angket), sementara data sekunder diperoleh dari dokumen yang terdapat di dinas pendidikan Kabupaten Belitung Timur.

### 3.8 Prosedur penelitian

Ada beberapa langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaan sebuah penelitian, langkah-langkah tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut ini :

- a. Menentukan Alat Pengumpul Data
- b. Penyusunan Alat Pengumpul Data/Instrumen

Intrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Bentuk kuesioner ini dengan menggunakan sistem tertutup, yaitu setiap item atau butir pernyataan telah diberikan 5 (lima) alternatif jawaban. Setiap alternatif

jawaban diberikan skor/nilai berdasarkan Skala Likert. Untuk nilai setiap jawaban ditentukan sebagai berikut :

1. Kinerja Guru ( $X_2$ ) ada 5 alternatif jawaban

Alternatif jawaban	bobot
Selalu	5
Sering	4
Cukup	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

2. Kualitas pembelajaran (Y)

Alternatif jawaban	bobot
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup Baik	3
Kurang Baik	2
Sangat Tidak Baik	1

Dalam penelitian data yang didapat dari responden merupakan data ordinal, untuk menganalisa pengaruh antara variabel bebas (supervisi akademik dan kinerja guru) dengan variabel terikat (kualitas pembelajaran) maka pengujian data dilakukan dengan analisis regresi (*regression analysis*) dan harus menggunakan data yang berskala interval, untuk mentransformasi data ordinal ke data interval digunakan metode *MSI (Method of Successive Interval)* (Sarjono,2011:12).

- c. Pengujian Instrumen Penelitian (Reliabilitas dan Validitas)

Agar instrument penelitian yang digunakan bermutu baik, maka dilakukan pengujian instrumen (uji coba) dengan menggunakan uji reliabilitas dan uji validitas instrumen penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas butir-butir instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer melalui program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 19 for Windows Untuk mendapatkan tingkat ketepatan (keterandalan atau keajegan) pengujian reliabilitas butir instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *croanbach's alpha*, suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *croanbach's alpha* > r tabel (Sarjono,2011:45).

2. Menguji Validitas.

Pengujian validitas butir-butir instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan alat bantu computer melalui program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 19 for Windows. Penentuan validitas instrumen ditentukan pada skor nilai yang terdapat pada skor statistik "*Corected item-total Correlation*" yang menunjukkan angka korelasi antara skor item dengan skor total item. Interpretasinya, yaitu dengan skor item yang ada dibandingkan dengan "r kritisnya". Ketentuannya : validitas instrumen sah/valid apabila r hitung lebih besar dari "r tabel" (Sarjono,2011:45).

- d. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul berdasarkan instrument yang digunakan , selanjutnya peneliti melakukan langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Editing.

Editing adalah meneliti dan mengoreksi semua hasil kuesioner, jika terdapat kekeliruan dalam penyusunan instrumen akan di lakukan perbaikan seperlunya untuk memperbaiki dan membenarkan kesalahan penafsiran terhadap indikator-indikator dari setiap variabel penelitian.

2. Skoring.

Pemberian skor disesuaikan dengan jumlah alternatif jawaban.

3. Tabulating.

Semua data yang diperoleh diformulasikan dalam tabel. Tabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tabel distribusi frekuensi, kemudian diberikan penjelasan-penjelasan secara terperinci dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian yang di maksud.

4. Analisis statistik.

Data yang ada di analisis dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 19. Menurut Saragih (2006:183) penggunaan metode analisis regresi sederhana didasarkan pada hal-hal berikut:

a. Normality.

Asumsi ini menyatakan bahwa *error* yang berada disekitar garis regresi didistribusikan secara normal pada setiap nilai X. Implikasinya adalah nilai  $\beta_0$  dan konstan untuk setiap nilai X tertentu sehingga nilai  $Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$  berdistribusi normal

b. Homoskedatik

Asumsi ini menyatakan bahwa variasi di sekitar garis regresi bersifat konstan untuk semua nilai X. Ini berarti bahwa jumlah perubahan kesalahan adalah sama ketika X bernilai rendah atau ketika X bernilai tinggi. Implikasinya adalah variansi dari Y adalah sama untuk seluruh nilai X.

Langkah selanjutnya melakukan analisis regresi sederhana dengan melakukan uji F (analisis model), tujuannya adalah untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel dependen (terikat) dengan variabel independen (bebas) (Saragih Ferdinand D, 2006:210), kemudian melakukan prediksi seberapa besar nilai variabel terikatnya berubah bila nilai variabel

bebas yang berjumlah ganda diubah. Secara konseptual mempunyai hubungan kausal sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

$\hat{Y}$  = Variabel dependen (kualitas pembelajaran)

$\beta_0$  = Harga konstan

$\beta_1$  , = Nilai variabel Independen

$X_1$  = Variabel independen (Kinerja guru)

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika nilai F hitung > F tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima.
- Jika nilai F hitung < F tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak.

## BAB 4

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 4.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Belitung Timur adalah salah satu kabupaten yang termasuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terbagi menjadi wilayah daratan dan wilayah laut dengan total luas wilayah mencapai 81.725,14 km<sup>2</sup>. Luas daratan lebih kurang 16.424,14 km<sup>2</sup> atau 20,10% dari total wilayah dan luas laut kurang lebih 65.301 km<sup>2</sup> atau 79,90% dari total wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, wilayah Administrasi dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung seperti yang terdapat pada Tabel 4.1 dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Wilayah Administrasi**  
**Provinsi Kep. Bangka Belitung**

<b>Kab/Kota</b>	<b>Luas Wilayah</b>	<b>Jumlah Penduduk (Km2)</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Desa</b>	<b>Kelurahan</b>
Bangka	2.950,88	256.224	8	60	9
Bangka Barat	2.820,61	152.296	5	53	4
Bangka Tengah	2.155,77	138.261	4	39	1
Bangka Selatan	3.607,08	153.874	5	45	3
Belitung	2.293,69	134.819	5	40	2
Belitung Timur	2.506,91	88.633	4	30	0
Pangkalpinang	89,40	150.668	5	0	35
Total	16.424,14	1.074.775	36	267	

Sumber data: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2010

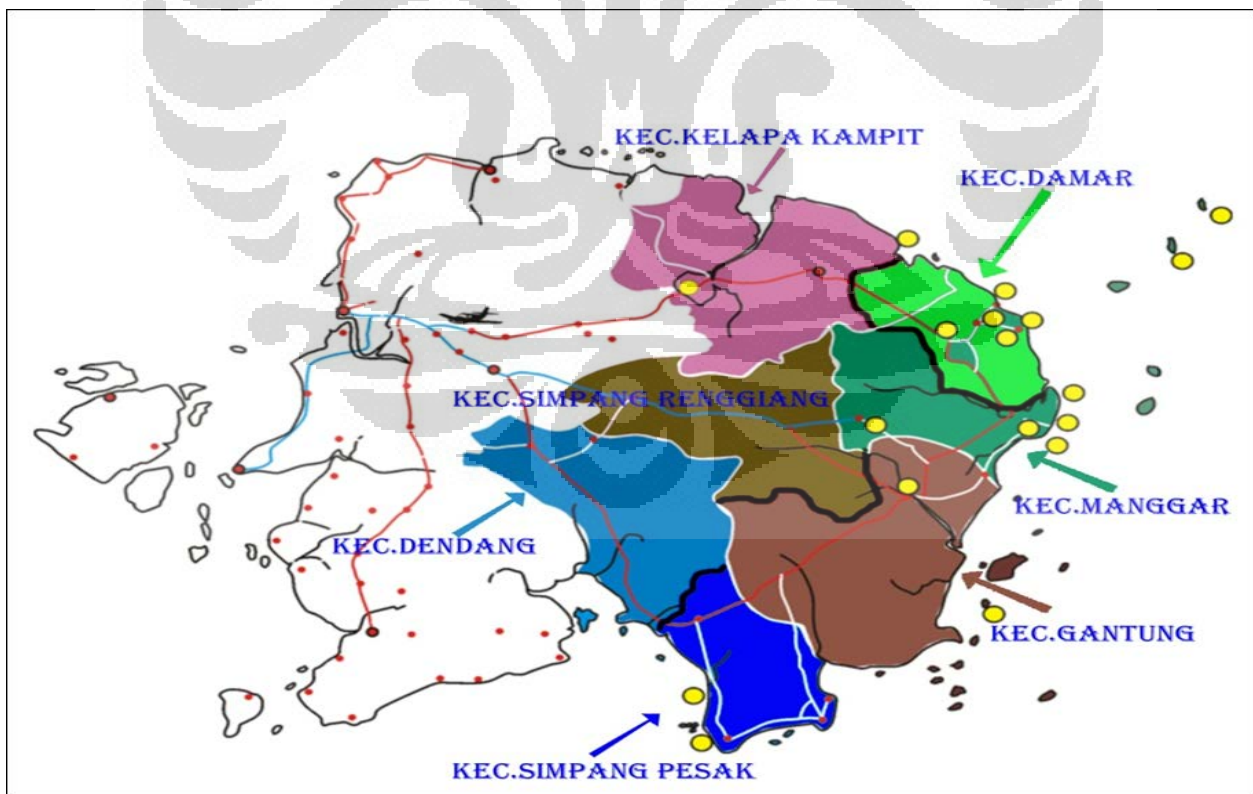
## 4.2 Letak Geografis

Kabupaten Belitung Timur yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 dengan ibukota Manggar merupakan satu kesatuan wilayah daratan dengan Kabupaten Belitung Induk yang dipisahkan oleh wilayah daratan dan terletak di Pulau Belitung. Secara geografis Kabupaten Belitung Timur terletak antara 107<sup>0</sup>45' BT sampai 108<sup>0</sup>18' BT dan 02<sup>0</sup>30' LS sampai 03<sup>0</sup>15' LS dengan luas daratan mencapai 250.691 ha atau kurang lebih 2.506,91 km<sup>2</sup>.

Batas-batas wilayah Kabupaten Belitung Timur sebagai berikut:

- *Sebelah Utara* berbatasan dengan laut Cina Selatan,
- *Sebelah Timur* berbatasan dengan Selat Karimata,
- *Sebelah Selatan* berbatasan dengan laut Jawa, dan
- *Sebelah Barat* berbatasan dengan Kabupaten Belitung.

**Gambar 4.1**  
**Kabupaten Belitung Timur**



Sumber data: BPS Kab. Belitung Timur 2009



### **4.3 Keadaan Pemerintahan**

Kabupaten Belitung Timur merupakan bagian dari wilayah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung yang juga merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 91 buah pulau besar dan kecil. Pada tahun 2009 Kabupaten Belitung Timur terdiri dari 7 Kecamatan, 39 desa yang merupakan desa definitif yang terdiri dari 139 dusun dan 716 Rukun Tetangga. Dari jumlah seluruh kelurahan/desa yang ada di Kabupaten Belitung Timur menurut klasifikasi desa terdiri dari 19 desa swakarya dan 20 desa swasembada.

### **4.4 Keadaan Demografis.**

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2009, jumlah penduduk Kabupaten Belitung Timur pada tahun 2009 sebanyak 92.315 jiwa. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2008 yang berjumlah 91.103. Kepadatan penduduk Kabupaten Belitung Timur pada tahun 2009 yakni sebesar 37 jiwa per Km<sup>2</sup> atau sekitar 2.367 jiwa per desa. Komposisi penduduk Kabupaten Belitung Timur 2010 didominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan sex ratio sebesar 108,72 lebih rendah dari sex ratio tahun 2008 sebesar 111,83.

Tingkat persebaran penduduk yang tidak merata dengan 40% nya berada di kecamatan Manggar dan sisanya sebanyak 27,3% berada di kecamatan Gantung dan Simpang Renggang, 17% berada di Kelapa Kampit dan sisanya 15,7% berada di kecamatan Dendang dan Simpang Pesak. Komposisi penduduk di Kabupaten Belitung Timur di dominasi penduduk usia produktif (5-64 th) dengan porsi sebesar 69,03% disusul dengan usia muda 0-14 th sebesar 25,55% kemudian terakhir usia tua 65+ th sebesar 5,42%. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah dari sisi penyediaan lapangan kerja mengingat usia produktif adalah masa usia kerja penduduk.

Tingkat partisipasi angkatan kerja selama periode 2008 - 2009 mengalami penurunan. Hal ini berbanding lurus dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja. Namun, pada usia angkatan kerja yang bekerja masih berada di atas 90%. Untuk mengetahui kondisi ketenagakerjaan mengenai pengangguran dapat menggunakan indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT). TPT menggambarkan besarnya jumlah pengangguran dibandingkan jumlah angkatan kerja di wilayah bersangkutan. TPT di Belitung Timur cenderung turun selama periode 2008-2009. Pada tahun 2009, TPT tercatat sebesar

5,00%. Ini berarti pada tahun 2009 dari 100 penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja kurang lebih terdapat 5 yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan

#### **4.5 Keadaan Pertanian, Pertambangan dan Perekonomian**

Perkebunan di Kabupaten Belitung Timur dibagi atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Produksi komoditas perkebunan rakyat terdiri dari antara lain lada, karet, kelapa, dan kelapa sawit. Dengan luas areal tanaman kelapa sawit yang menghasilkan seluas 35.469,60 Ha dan jumlah produksi sebesar 695.457,53 ton terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 447.867,53 Ha dengan areal seluas 34.469,60 Ha. Begitu juga dengan hasil produksi rata-rata menjadi 19,61 ton/ha tahun 2009 dari 12,89 ton/ha di tahun 2008. Sedangkan komoditi lada produksinya naik yaitu sebesar 1.429,60 ton lebih besar di banding tahun lalu yang hanya sebesar 1.356,34 ton, meskipun luas tanaman yang menghasilkan menyusut

Potensi sumber daya kelautan dan budidaya perikanan yang masih terbuka lebar untuk di gali dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Belitung Timur merupakan salah satu produsen utama bahan galian tambang. Berbagai jenis bahan tambang, galian dan mineral yang ada antara lain : timah, pasir kwarsa, kaolin, granit, batu gunung, tanah liat dan biji besi.

Struktur ekonomi daerah Kabupaten Belitung Timur tahun 2009 didominasi oleh sektor pertanian dengan kontribusinya sebesar 27,56 persen terhadap pembentukan PDRB, kemudian disusul oleh sektor perdagangan dan pertambangan sebesar 19,07 persen dan 16,08. Berdasarkan harga berlaku, pendapatan regional per kapita Kabupaten Belitung Timur pada tahun 2009 Tanpa Migas adalah sebesar Rp. 18.259.146 atau naik sebesar 5,91 persen dari Rp. 17.240.375 pada tahun 2008. Sedangkan berdasarkan harga konstan, pendapatan regional per kapita Kabupaten Belitung Timur pada tahun 2009 tanpa migas adalah sekitar Rp. 7.599.375 atau naik sebesar 2,48 persen dari Rp. 7.415.025 pada tahun 2008.

Jika dilihat dari PDRB nya baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan memperlihatkan bahwa Nilai PDRB yang terkecil namun laju pertumbuhannya mencatat yang tertinggi selama dua tahun terakhir. Bahkan jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan Provinsi sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa

Kabupaten Belitung Timur sedang dan terus akan berkembang dengan pesat di banding Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi ini.

#### 4.6 Keadaan Pendidikan.

Visi jangka panjang yang ingin dicapai oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur seperti yang tercantum dalam Rencana Strategisnya tahun 2005 – 2010 yaitu “Terwujudnya masyarakat Kabupaten Belitung Timur yang berkualitas melalui pendidikan yang dimilikinya”. Untuk mencapai visi tersebut telah disiapkan beberapa misi yang dijalankan seperti yang tercantum dalam Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur tahun 2005 – 2010 yaitu sebagai berikut :

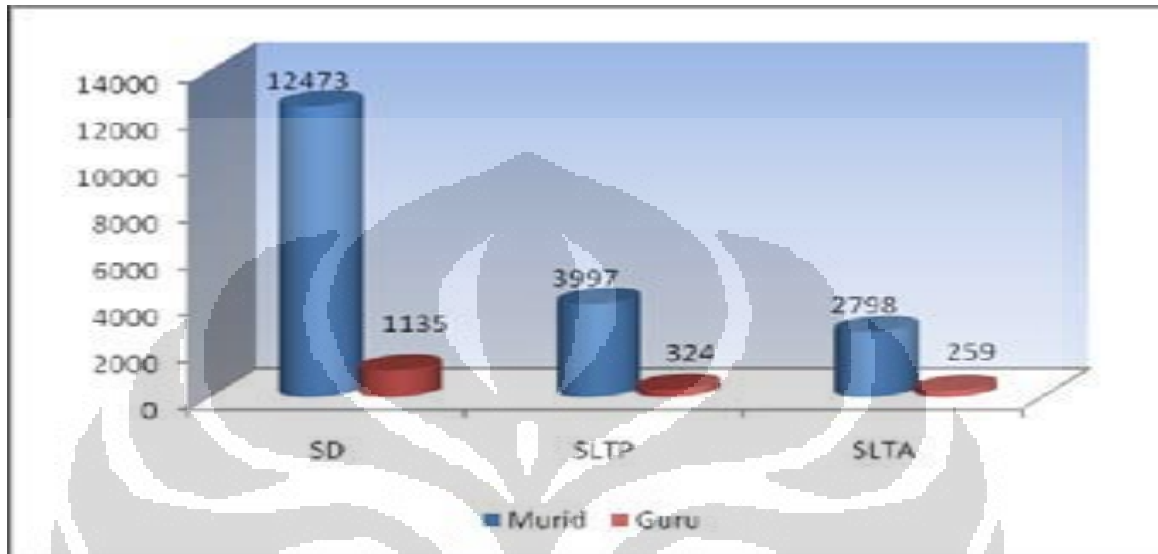
1. Meningkatkan kualitas pendidikan
2. Meningkatkan sarana dan prasarana di semua jenjang pendidikan.
3. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan di semua jenjang pendidikan.
4. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Sekolah, Murid dan Guru di Kabupaten Belitung Timur**  
**Tahun 2007 - 2009**

Uraian	2007	2008	2009
Jumlah Sekolah			
a.SD	106	105	106
b.SLTP	19	20	20
c.SLTA	11	12	12
Jumlah Murid			
a.SD	11.701	12.185	12.473
b.SLTP	3.711	3.902	3.997
c.SLTA	2.822	2.597	2.798
Jumlah Guru			
a.SD	1.105	1.092	1.135
b.SLTP	338	320	324
c.SLTA	236	231	259

Sumber data BPS Kab. Belitung Timur Tahun 2010

**Grafik 4.1**  
**Rasio antara Murid dan Guru di Kabupaten Belitung Timur**  
**Tahun 2009**



Sumber data BPS Kab. Belitung Timur Tahun 2010

Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat, sebagian besar penduduk Kabupaten Belitung Timur memiliki tingkat pendidikan tamat SD hingga SLTA. Sedangkan tingkatan pendidikan perguruan tinggi mempunyai proporsi sebesar 2,21% dan penduduk yang tidak tamat SD mencapai 31,49%. Tabel 4.4 berikut menunjukkan proporsi penduduk menurut tingkat pendidikan.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Belitung Timur Berdasarkan Tingkat Pendidikan**  
**Tahun 2009**

Tahun	Jenjang Pendidikan						
	Tidak tamat SD	SD	SMP	SMA	D1 s.d D3	S1	S2 s.d S3
2009	31,49%	28,10%	14,62%	15,04%	2,29%	1,66%	0%

Sumber Data BPS Provinsi Kep. Bangka Belitung Written by Administrator Monday, 28 March 2011 07:10

Peningkatan sumber daya manusia sekarang ini lebih diutamakan dengan memberikan kesempatan kepada penduduk untuk dapat menggapai pendidikan yang seluas-luasnya, terutama kepada kelompok umur 7 – 24 tahun yang merupakan kelompok usia sekolah. Melalui pendidikan diharapkan dapat terbentuk manusia yang berkualitas yang memiliki kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembangunan di berbagai bidang. Dengan demikian pendidikan merupakan cara untuk membangun manusia sebagai sumber daya pembangunan.

Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Belitung Timur selama 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan ditunjang oleh kebijakan positif di pemda bidang pendidikan dan kesehatan. Selama kurun waktu 2004 - 2009 terjadi peningkatan kinerja pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Belitung Timur. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan IPM dari 68,44 pada tahun 2004 menjadi 71,64 pada tahun 2009 IPM Kabupaten Belitung Timur pada tahun 2004 - 2009 tetap menduduki peringkat ke-4 dari 7 kabupaten/kota se-Kepulauan Bangka Belitung atau peringkat 1 dari ke-4 kabupaten pemekaran. Baik pada tahun 2004 - 2009 IPM Kabupaten Belitung Timur berdasarkan kriteria BPS, BAPPENAS, dan UNDP digolongkan IPM menengah keatas. Bahkan di tahun 2009 reduksi *shortfall* IPM Kabupaten Belitung Timur merupakan yang tertinggi se Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Nilai *shortfall* berguna untuk mengukur keberhasilan dipandang dari segi jarak antara apa yang telah dicapai dengan apa yang harus dicapai, yaitu jarak terhadap nilai maksimum).. Bahkan pada peringkat nasional berada pada urutan 205 dari sekitar 440 Kabupaten/Kota yang berarti berada pada kisaran rata-rata nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hidup masyarakat Kabupaten Belitung Timur sudah cukup baik

## **BAB 5**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Kandungan dari bab lima mencakup enam bagian, yakni bagian pertama berisi tentang temuan penelitian pada responden, bagian kedua berisi pengujian instrumen penelitian, bagian ketiga berisi analisis deskripsi variabel penelitian, bagian keempat berisi analisis regresi variabel penelitian, bagian kelima berisi pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini data berhasil dikumpulkan dari penyebaran angket/ kuesioner sebanyak 35 set dan semua di isi oleh responden.

Sebelum dilakukan pengumpulan data yang sebenarnya, telah dilakukan ujicoba/pretes instrument kepada 36 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden sebenarnya. Pelaksanaan pre test dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan yang mungkin berkaitan dengan maksud pertanyaan alternatif jawaban maupun jawaban instrumen yang digunakan sebagai alat pengukuran.

Berdasarkan pengolahan data hasil pre test didapatkan r-hitung, dari 15 instrumen pada variabel supervisi akademik terdapat 15 item yang dinyatakan reliabel dan valid karena r-hitung  $>$  dari r-tabel, dari 15 instrumen pada variabel kinerja guru terdapat 15 item yang dinyatakan reliabel dan valid karena r-hitung  $>$  dari r-tabel, dari 15 instrumen pada variabel kualitas pembelajaran terdapat 15 item yang dinyatakan reliabel dan valid karena r-hitung  $>$  dari r-tabel, dengan  $N=36$  maka nilai r-tabel sebesar 2,3291 (lihat lampiran). Setelah dilakukan pre test, selanjutnya melakukan pengambilan data responden yang sebenarnya.

#### **5.1 Temuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian dilapangan, ditemukan beberapa hal yang terkait dengan penelitian, yaitu data dan informasi yang akan mendukung pembahasan dalam penelitian. Berdasarkan kuesioner yang disebarkan sebanyak 34 ke responden didapatkan informasi secara terperinci karakteristik-karakteristik responden sebagai berikut :

### A. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan Tabel 5.1 dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 34 orang, jumlah responden terbanyak berimbang antara yang berumur 30- 40 tahun yakni 13 (35,10%) orang dan umur 41-50 tahun yakni 14 orang (37,80%), sedangkan responden terkecil berumur dibawah 30 tahun yakni 2 orang (5,40%). Berarti sebagian besar responden dari segi umur sudah memiliki pengalaman yang banyak dalam proses belajar mengajar.

**Tabel 5.1**  
**Responden Berdasarkan Umur**

		UMUR			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	5.4	5.9	5.9
	2.00	13	35.1	38.2	44.1
	3.00	14	37.8	41.2	85.3
	4.00	5	13.5	14.7	100.0
	Total	34	91.9	100.0	
Missing	System	3	8.1		
Total		37	100.0		

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

### B. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari Tabel 5.2 keseluruhan responden yang berjumlah 34 orang , yang berjenis kelamin laki-laki yakni 15 orang (40,50%) dan yang berjenis kelamin perempuan yakni 19 orang (51,40%), berarti guru yang mengajar IPA berimbang antara guru laki-laki dan perempuan, dan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran pada siswa yang diajar guru laki-laki dengan siswa yang diajar guru perempuan

**Tabel 5.2**  
**Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

		JENIS KELAMIN			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	15	40.5	44.1	44.1
	2.00	19	51.4	55.9	100.0
	Total	34	91.9	100.0	
Missing	System	3	8.1		
Total		37	100.0		

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

**C. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

Dari Tabel 5.3 berdasarkan masa kerja menjadi guru, dari keseluruhan jumlah responden sebanyak 34 orang, jumlah responden terbanyak adalah yang telah memiliki masa kerja 11 – 20 tahun sebanyak 13 orang (35,10%) , sedangkan responden yang terkecil jumlahnya adalah yang memiliki masa kerja lebih dari 30 tahun hanya 3 orang (8,1%), berarti dalam hal pengalaman mengajar sebagian besar guru sudah mempunyai banyak pengalaman dalam proses pembelajaran. Semakin lama masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya. Pengalaman ini erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme pekerjaan. Guru yang sudah lama mengabdikan di dunia pendidikan harus lebih profesional dibandingkan guru yang baru beberapa tahun mengabdikan.

**Tabel 5.3**  
**Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

		LAMA BEKERJA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	9	24.3	26.5	26.5
	2.00	13	35.1	38.2	64.7
	3.00	9	24.3	26.5	91.2
	4.00	3	8.1	8.8	100.0
Total		34	91.9	100.0	
Missing	System	3	8.1		
Total		37	100.0		

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19



#### D. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Secara terperinci dilihat pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 34 responden, pendidikan terakhir dari responden terbanyak dari kelompok S1 yakni 29 orang (78.4%), sedangkan yang terkecil adalah yang berpendidikan diploma hanya 5 orang (13,5%). Berarti guru yang mengajar di SMP sebagian besar sudah memiliki kualifikasi pendidikan yang di syaratkan. Kualifikasi pendidikan yang sudah tinggi akan berdampak pada kemampuan guru yang memadai dalam mengembangkan kinerjanya. Dengan kinerja yang baik akan mendukung tercapainya hasil kerja yang baik.

**Tabel 5.4**  
**Responden Berdasarkan Pendidikan**

PENDIDIKAN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	5	13.5	14.7	14.7
	3.00	29	78.4	85.3	100.0
	Total	34	91.9	100.0	
Missing	System	3	8.1		
Total		37	100.0		

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

#### 5.2 Pengujian Instrumen Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan di Bab III, instrumen dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner. Bentuk kuesioner yang disajikan menggunakan skala likert, yaitu setiap item atau butir pernyataan telah diberikan lima alternatif jawaban, untuk supervisi akademik dan kinerja guru, pilihan jawaban adalah selalu (skor 5), sering (4), cukup (3), jarang (2) dan tidak pernah (1), sedangkan untuk variabel kualitas pembelajaran untuk setiap butir pernyataan diberikan 5 (lima) alternatif jawaban yaitu sangat baik (5), baik (4), cukup baik (3), kurang baik (2), sangat tidak baik (1).

## A. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrumen variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Croanbach's Alpha*. Untuk mengetahui koefisien korelasi signifikan atau tidak digunakan distribusi (Tabel r) untuk  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan ( $dk = n - 2$ ). Kemudian membuat keputusan membandingkan r-hitung dengan r-tabel, sehingga di dapat  $r \text{ tabel} = 0,3388$

Adapun kaidah keputusan :

- a. jika  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  berarti reliabel dan
- b. jika  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$  berarti tidak reliabel.

### 1. Pengujian reliabilitas dari kinerja guru

Dengan melihat Tabel 5.5 dapat disimpulkan bahwa 15 item pada variabel kinerja guru dinyatakan reliabel karena berdasarkan perhitungan didapatkan nilai r hitung  $> r$  tabel. (lampiran Correlation Kinerja Guru).

**Tabel 5.5**  
**Rangkuman Reliabilitas Kinerja Guru IPA**

No	r hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,532	0,3388	Reliabel
2	0,696	0,3388	Reliabel
3	0,569	0,3388	Reliabel
4	0,528	0,3388	Reliabel
5	0,702	0,3388	Reliabel
6	0,693	0,3388	Reliabel
7	0,775	0,3388	Reliabel
8	0,637	0,3388	Reliabel
9	0,645	0,3388	Reliabel
10	0,702	0,3388	Reliabel
11	0,723	0,3388	Reliabel
12	0,599	0,3388	Reliabel
13	0,684	0,3388	Reliabel
14	0,501	0,3388	Reliabel
15	0,532	0,3388	Reliabel

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

Berdasarkan Tabel 5.6 nilai *Croanbach's Alpha* = 0,969 dapat diambil kesimpulan bahwa kuesioner kinerja guru tersebut reliabel karena nilai *Croanbach's Alpha*  $0,969 > r\text{-tabel}$ . ( $0,969 > 0,3388$ )

**Tabel 5.6**  
**Nilai Cronbach's Alpha Kinerja Guru**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.969	15

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

## 2. Pengujian reliabilitas dari kualitas pembelajaran

Dengan melihat Tabel 5.7 dapat diketahui nilai r-hitung dari kualitas pembelajaran.

**Tabel 5.7**  
**Rangkuman Reliabilitas Kualitas Pembelajaran IPA**

No	r hitung	r Tabel	Keterangan
16	0,546	0,3388	reliabel
17	0,651	0,3388	reliabel
18	0,448	0,3388	reliabel
19	0,765	0,3388	reliabel
20	0,459	0,3388	reliabel
21	0,421	0,3388	reliabel
22	0,341	0,3388	reliabel
23	0,368	0,3388	reliabel
24	0,594	0,3388	reliabel
25	0,545	0,3388	reliabel
26	0,629	0,3388	reliabel
27	0,488	0,3388	reliabel
28	0,594	0,3388	reliabel
29	0,487	0,3388	reliabel
30	0,546	0,3388	reliabel

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 15 butir instrumen dinyatakan reliabel karena berdasarkan perhitungan di dapatkan nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel (lampiran Correlation Kualitas Pembelajaran).

**Tabel 5.8**  
**Nilai Cronbach's Alpha Kualitas Pembelajaran**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.938	15

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

Dengan melihat Tabel 5.8 nilai *Cronbach's Alpha* = 0,938 dapat diambil kesimpulan bahwa kuesioner kinerja guru tersebut reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* 0,938  $>$   $r$ -tabel. (0,938  $>$  0,3388).

## **B. Uji Validitas**

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan alat bantu komputer dan program SPSS versi 19 apabila item dikatakan valid harus dibuktikan dengan perhitungan. Untuk mengetahui tingkat validitas masing-masing butir instrumen perhatikan angka pada *Corrected Item-Total Correlation* yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item (nilai  $r$ -hitung) dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table atau  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel, maka item tersebut valid dengan menggunakan distribusi (Tabel  $r$ ) untuk  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan ( $dk = n - 2 = 34 - 2 = 32$ ) sehingga di dapat  $r$ -tabel = 0,3388

### **1. Pengujian validitas dari kinerja guru**

Hasil perhitungan dapat digambarkan pada Tabel 5.13 untuk kinerja guru dan penjelasan rangkuman validitas sebagai berikut :

**Tabel 5.9****Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kinerja Guru 1	43.8824	153.380	.804	.967
Kinerja Guru 2	43.9706	152.332	.888	.965
Kinerja Guru 3	44.2647	159.716	.708	.968
Kinerja Guru 4	44.4412	154.254	.762	.967
Kinerja Guru 5	44.0588	152.906	.772	.967
Kinerja Guru 6	43.8235	148.271	.867	.966
Kinerja Guru 7	43.9118	150.628	.894	.965
Kinerja Guru 8	43.9412	152.239	.859	.966
Kinerja Guru 9	43.9412	149.815	.885	.965
Kinerja Guru 10	44.1176	151.561	.838	.966
Kinerja Guru 11	44.0294	152.878	.881	.965
Kinerja Guru 12	44.0882	157.356	.793	.967
Kinerja Guru 13	44.1765	157.725	.727	.968
Kinerja Guru 14	44.2941	160.093	.678	.969
Kinerja Guru 15	43.9412	156.299	.767	.967

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

Untuk menguji validitas dari kinerja guru diambil dari Tabel 5.9 pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* (nilai r-hitung), suatu item pernyataan dikatakan valid jika *Corrected Item-Total Correlation* (nilai r-hitung) lebih besar dari r tabel.

(r-tabel untuk N = 34 adalah 0,3388). Berdasarkan perhitungan didapatkan data validitas untuk variabel kinerja guru seperti yang terdapat pada Tabel 5.10 sebagai berikut:

**Tabel 5.10**  
**Rangkuman Validitas Kinerja Guru IPA**

No	Korelasi Skor Item Terhadap skor Total	r tabel	Keterangan	Tindak lanjut
16	.804	0,3388	Valid	digunakan
17	.888	0,3388	Valid	digunakan
18	.708	0,3388	Valid	digunakan
19	.762	0,3388	Valid	digunakan
20	.772	0,3388	Valid	digunakan
21	.867	0,3388	Valid	digunakan
22	.894	0,3388	Valid	digunakan
23	.859	0,3388	Valid	digunakan
24	.885	0,3388	Valid	digunakan
25	.838	0,3388	Valid	digunakan
26	.881	0,3388	Valid	digunakan
27	.793	0,3388	Valid	digunakan
28	.727	0,3388	Valid	digunakan
29	.678	0,3388	Valid	digunakan
30	.767	0,3388	Valid	digunakan

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

Dari perhitungan seperti pada Tabel 5.10 untuk kinerja guru dengan membandingkan antara hasil hitung skor item terhadap skor total dengan skor r-tabel, dapat diketahui bahwa dari 15 butir instrumen yang diujicobakan ternyata 15 pernyataan dinyatakan valid ( $r\text{-hitung} > r\text{-tabel} = 0,3388$ ), dengan demikian, instrumen kinerja guru yang diajukan dalam penelitian ini keseluruhan berjumlah 15 item.

## 2. Pengujian validitas dari kualitas pembelajaran

Hasil perhitungan dapat digambarkan pada Tabel 5.11 untuk kinerja guru dan penjelasan rangkuman validitas sebagai berikut :

**Tabel 5.11**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kualitas Pembelajaran 1	45.2353	138.488	.599	.936
Kualitas Pembelajaran 2	45.1471	136.614	.619	.935
Kualitas Pembelajaran 3	45.2941	139.850	.452	.939
Kualitas Pembelajaran 4	45.8824	130.107	.731	.932
Kualitas Pembelajaran 5	45.8824	136.834	.730	.933
Kualitas Pembelajaran 6	45.5000	132.864	.585	.937
Kualitas Pembelajaran 7	45.7647	132.246	.606	.936
Kualitas Pembelajaran 8	45.2353	137.701	.591	.936
Kualitas Pembelajaran 9	45.6471	128.357	.735	.932
Kualitas Pembelajaran 10	45.6765	133.559	.754	.932
Kualitas Pembelajaran 11	46.7647	122.670	.906	.927
Kualitas Pembelajaran 12	46.6471	130.660	.786	.931
Kualitas Pembelajaran 13	45.7647	136.973	.835	.932
Kualitas Pembelajaran 14	46.9412	128.481	.790	.931
Kualitas Pembelajaran 15	45.0294	132.332	.698	.933

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

Untuk menguji validitas dari kinerja guru diambil dari Tabel 5.11 pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* (nilai r-hitung), suatu item pernyataan dikatakan valid jika *Corrected Item-Total Correlation* (nilai r-hitung) lebih besar dari r-Tabel. (r-tabel untuk N = 34 adalah 0,3388). Berdasarkan perhitungan didapatkan data validitas untuk variabel kualitas pembelajaran seperti yang di rangkum pada Tabel 5.12 sebagai berikut:

**Tabel 5.12**  
**Rangkuman Validitas Kualitas Pembelajaran IPA**

No	Korelasi Skor Item Terhadap skor Total	r Tabel	Keterangan	Tindak lanjut
31	0.599	0,3388	Valid	digunakan
32	0.619	0,3388	Valid	digunakan
33	0.452	0,3388	Valid	digunakan
34	0.731	0,3388	Valid	digunakan
35	0.730	0,3388	Valid	digunakan
36	0.585	0,3388	Valid	digunakan
37	0.606	0,3388	Valid	digunakan
38	0.591	0,3388	Valid	digunakan
39	0.735	0,3388	Valid	digunakan
40	0.754	0,3388	Valid	digunakan
41	0.906	0,3388	Valid	digunakan
42	0.786	0,3388	Valid	digunakan
43	0.835	0,3388	Valid	digunakan
44	0.790	0,3388	Valid	digunakan
45	0.698	0,3388	Valid	digunakan

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

Dari perhitungan seperti pada Tabel 5.12 untuk kualitas pembelajaran dengan membandingkan antara hasil hitung skor item terhadap skor total dengan skor r-tabel, dapat diketahui bahwa dari 15 butir instrumen yang diujicobakan ternyata 15 pernyataan dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen kualitas pembelajaran yang diajukan dalam penelitian ini keseluruhan berjumlah 15 item.



### 5.3. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Untuk melihat gambaran hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan deskripsi variabel penelitian, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam kegiatan ini pemberian skor pada setiap alternatif jawaban yang diberikan responden sesuai dengan bobot yang telah ditetapkan. Perhitungan dari setiap variabel bertujuan untuk mengetahui kecenderungan umum jawaban responden terhadap variabel yaitu kinerja guru ( $X_1$ ) dan kualitas pembelajaran (Y)

#### A. Variabel Kinerja Guru IPA ( $X_2$ )

Rata-rata untuk tiap-tiap item, dimensi dan variabel kinerja guru ( $X_2$ ), tergambar dalam Tabel 5.13 sebagai berikut:

**Tabel 5.13**

**Deskriptif Statistik Variabel Kinerja Guru**

	N	Mean	Std. Deviation
Kinerja Guru 1	34	3.7941	.91385
Kinerja Guru 2	34	3.8824	1.00799
Kinerja Guru 3	34	2.3824	1.05339
Kinerja Guru 4	34	2.2647	1.23417
Kinerja Guru 5	34	3.1471	.85749
Kinerja Guru 6	34	2.0882	1.30814
Kinerja Guru 7	34	3.2647	1.30984
Kinerja Guru 8	34	3.7941	.97792
Kinerja Guru 9	34	3.3824	1.32607
Kinerja Guru 10	34	3.3529	1.01152
Kinerja Guru 11	34	3.5294	1.37750
Kinerja Guru 12	34	3.7353	1.12855
Kinerja Guru 13	34	3.2647	.75111
Kinerja Guru 14	34	3.1471	1.23993
Kinerja Guru 15	34	4.0000	1.15470
Valid N (listwise)		3.7941	.91385

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 5.13 menunjukkan bahwa mean terendah terdapat pada kinerja guru pernyataan ke enam (melakukan evaluasi mean = 2,0882). Artinya guru belum melakukan evaluasi secara baik, karena penilaian hasil belajar/evaluasi merupakan satu kesatuan yang utuh di dalam proses pembelajaran (Aunurrahman,2010:226-227), maka setiap guru dituntut untuk mampu melaksanakan evaluasi secara tepat agar hasil yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi mampu memberikan gambaran yang benar dari tingkat kemampuan siswa. Evaluasi yang tepat juga dapat menjadi wahana untuk menentukan tujuan pembelajaran yang belum optimal serta memberikan informasi kepada guru tentang ketepatan strategi pembelajaran yang digunakan dan untuk merencanakan prosedur perbaikan rencana pelajaran.

Evaluasi merupakan kegiatan yang dapat digunakan untuk:

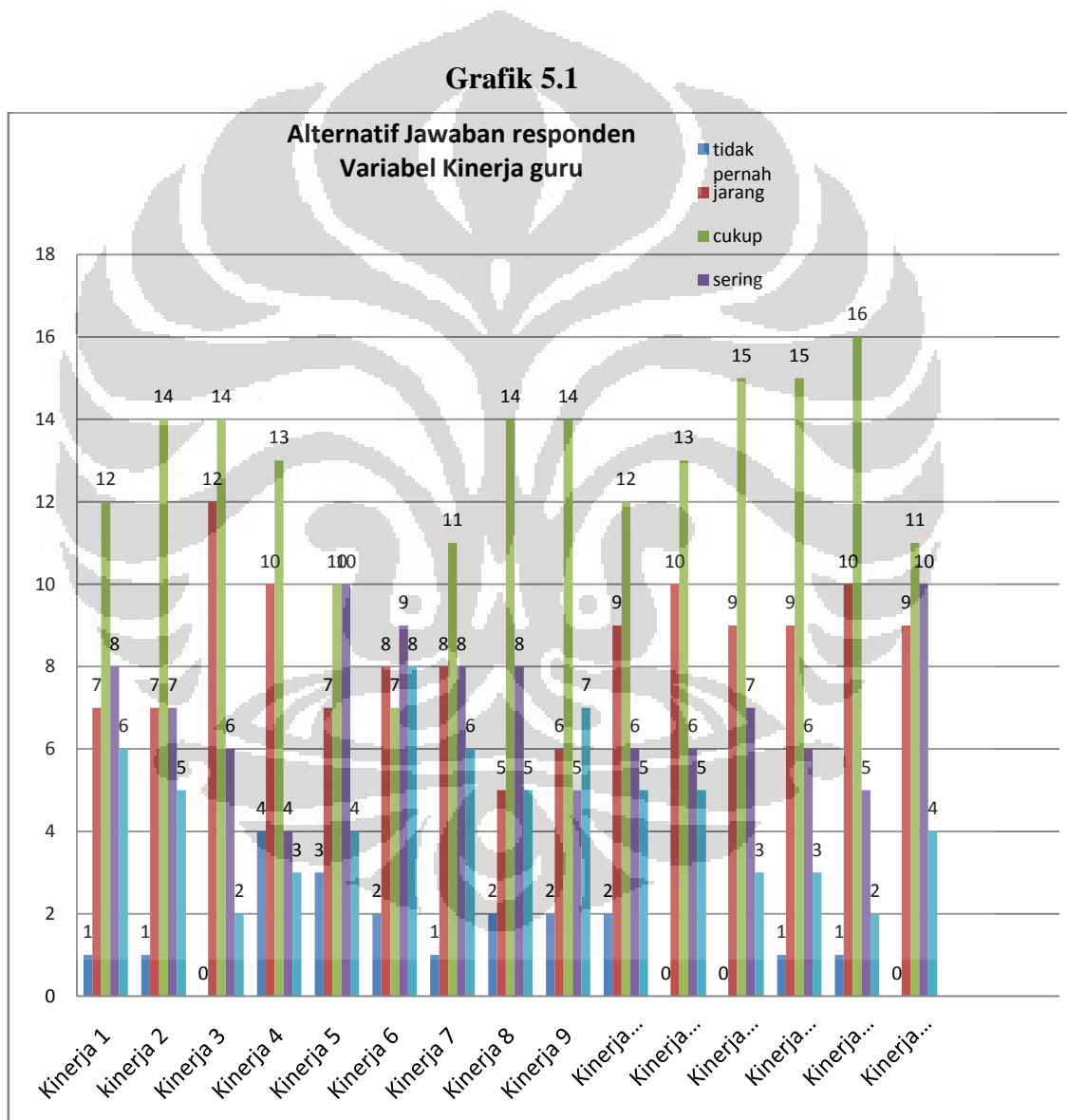
1. Mengukur kompetensi siswa.
2. Melihat sejauh mana materi yang diberikan dapat dipahami oleh siswa.
3. Memberikan umpan balik /perbaikan proses belajar mengajar.
4. Mendiagnosa kesulitan belajar
5. Penentuan kenaikan kelas
6. Merupakan informasi tentang ketepatan strategi pembelajaran yang akan digunakan serta untuk merencanakan perbaikan rencana pembelajaran

Sedangkan indikator kinerja guru pernyataan ke tiga (penggunaan alat peraga pada proses belajar mengajar mean = 2,3824) juga rendah, hal ini disebabkan dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang memanfaatkan alat peraga maupun media yang ada. Media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar, menurut Sanjaya (2011:173) manfaat dari media pengajaran diantaranya:

1. Agar pengajaran lebih menarik siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Memperjelas makna bahan pengajaran
3. Metode pengajaran lebih bervariasi dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar lebih banyak.

4. Dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Langkah yang harus ditempuh guru adalah memanfaatkan media ataupun alat peraga yang ada di sekolah atau lingkungan sekolah sehingga proses belajar mengajar akan lebih menarik minat siswa dan siswa akan mudah memahami materi yang dijelaskan/disampaikan oleh guru. Hasil jawaban responden dapat ditunjukkan dengan lebih jelas pada Grafik 5.1 sebagai berikut:



Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan program Excel 2007

## B. Variabel Kualitas Pembelajaran (Y)

Rata-rata untuk tiap-tiap item, dimensi dan variabel kualitas pembelajaran (Y), tergambar dalam Tabel 5.14 sebagai berikut:

**Tabel 5.14**  
**Deskriptif Statistik Varibel Kualitas Pembelajaran**

	N	Mean	Std. Deviation
Kualitas Pembelajaran 1	34	3.7941	.91385
Kualitas Pembelajaran 2	34	3.8824	1.00799
Kualitas Pembelajaran 3	34	3.7353	1.05339
Kualitas Pembelajaran 4	34	3.1471	1.23417
Kualitas Pembelajaran 5	34	3.1471	.85749
Kualitas Pembelajaran 6	34	3.5294	1.30814
Kualitas Pembelajaran 7	34	3.2647	1.30984
Kualitas Pembelajaran 8	34	3.7941	.97792
Kualitas Pembelajaran 9	34	3.3824	1.32607
Kualitas Pembelajaran 10	34	3.3529	1.01152
Kualitas Pembelajaran 11	34	2.2647	1.37750
Kualitas Pembelajaran 12	34	2.3824	1.12855
Kualitas Pembelajaran 13	34	3.2647	.75111
Kualitas Pembelajaran 14	34	2.0882	1.23993
Kualitas Pembelajaran 15	34	4.0000	1.15470
Valid N (listwise)		3.7941	.91385

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

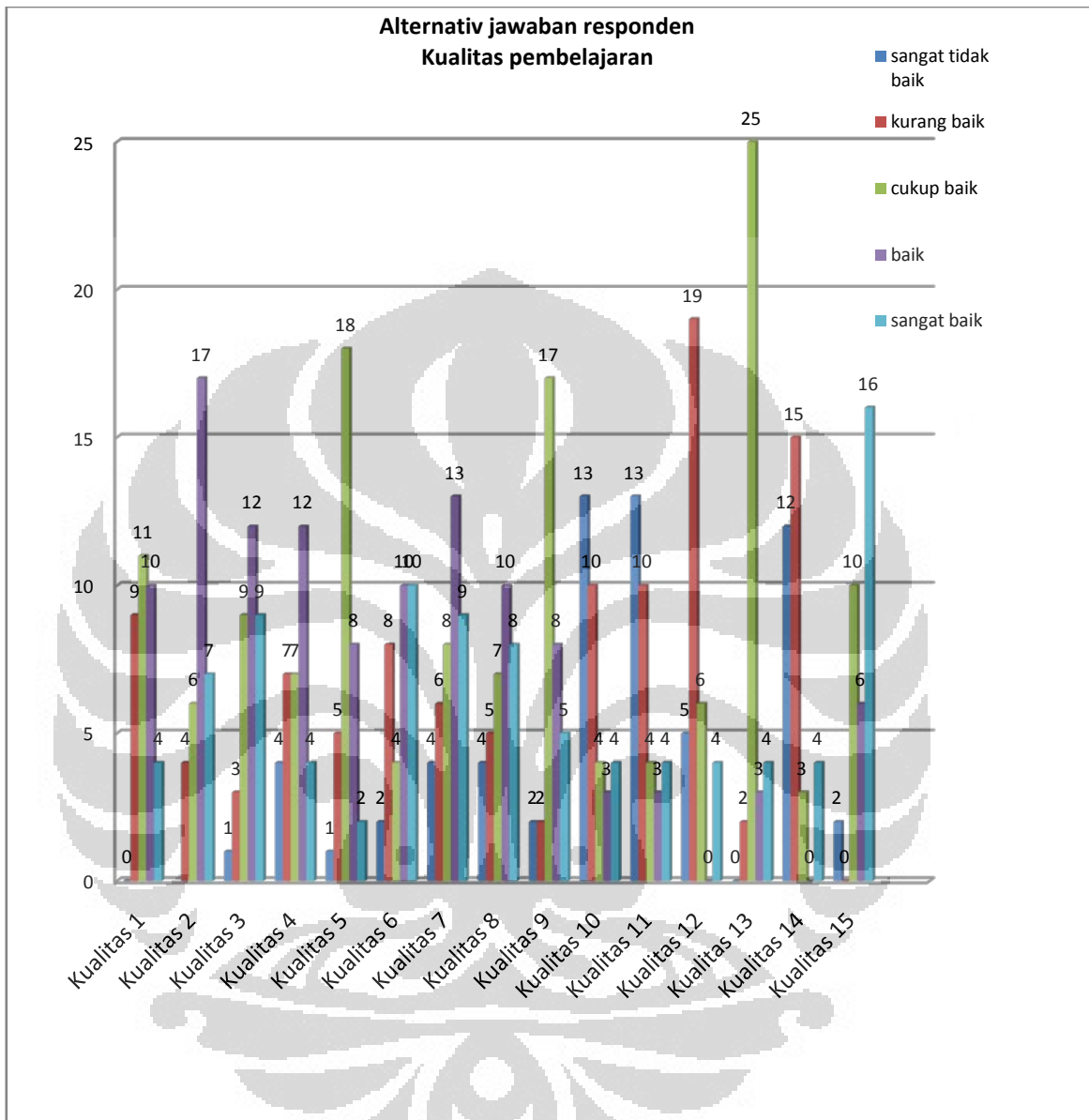
Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 5.14 menunjukkan bahwa secara umum kualitas pembelajaran SMP di kabupaten Belitung timur masih kurang, hal ini dapat terlihat pada indikator kualitas yang ke 14 (peringkat sekolah mean =

2,0882), hal ini disebabkan karena tingkat kelulusan, peringkat UAN, dan perolehan nilai ujian SMP Kabupaten Belitung Timur cukup memprihatinkan dan berdasarkan hasil dari perolehan hasil ujian nasional Kabupaten Belitung Timur menempati peringkat terakhir dari tujuh kabupaten yang ada di provinsi kepulauan Bangka Belitung. Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Untuk indikator kualitas pembelajaran yang ke 15 tertinggi dari indikator yang lain, indikator kualitas pembelajaran yang ke 15 (berkurangnya angka putus sekolah mean = 4,000). Hal ini disebabkan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Belitung Timur gratis tidak dipungut biaya, karena biaya pendidikan di Kabupaten Belitung Timur sepenuhnya di tanggung oleh pemerintah pusat (BOS), pemerintah provinsi dan pemerintah daerah melalui program BOSDA (bantuan operasional sekolah daerah) sehingga siswa dapat melanjutkan ke jenjang SMA/SMK dengan mudah tanpa di bebani dengan biaya sekolah. Dengan kebijakan wajar 9 tahun yang melalui salah satu programnya yaitu sekolah gratis ini pemerintah berharap seluruh masyarakat khususnya yang kurang mampu memperoleh kesempatan bersekolah secara gratis tanpa di pungut sepeserpun.

Langkah yang harus ditempuh kepala sekolah dan guru adalah membuat dan menjalankan program peningkatan mutu, kepala sekolah melakukan supervisi dengan maksimal sehingga kinerja guru akan meningkat yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran sehingga prestasi yang diharapkan dapat tercapai. Dan kondisi tersebut dapat ditunjukkan dengan lebih jelas pada Grafik 5.2 sebagai berikut:

**Grafik 5.2**



Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan program Excel 2007

## 5.4 Analisis Regresi dan Uji Regresi

### 5.4.1 Analisis Regresi

Analisis regresi adalah suatu teknik statistika yang digunakan untuk mengembangkan persamaan matematika yang menggambarkan hubungan variabel-variabel, variabel yang akan diperkirakan (estimasi) dengan persamaan matematika tersebut disebut variabel dependen (tidak bebas), sedangkan variabel yang

digunakan untuk menghitung variabel dependen disebut variabel independen (bebas) (Saragih F.D ,2006:183), pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel, sehingga variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh dua variabel independen sehingga termasuk regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X$$

Dimana :

$\hat{Y}$  = Subjek dalam variabel dependen yang di prediksi

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  = Angka atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada hubungan nilai variabel independen bila angka positif (+) maka terjadi kenaikan dan bila angka negatif (-) maka terjadi penurunan.

X = Subjek variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

#### A. Besarnya Pengaruh Variabel Kinerja Guru (X<sub>2</sub>) Terhadap Variabel Kualitas Pembelajaran (Y).

Dari hasil pengolahan data, untuk melihat besarnya pengaruh kedua variabel independen yaitu variabel kinerja guru (X) terhadap variabel dependen yaitu kualitas pembelajaran (Y) maka dapat di lihat pada tabel 5.15 sebagai berikut:

**Tabel 5.15**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.795 <sup>a</sup>	.632	.621	.42788

a. Predictors: (Constant), KINERJA GURU

b. Dependent Variable: KUALITAS PEMBELAJARAN

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19

Pada Tabel 5.15 Besarnya R square ( $R^2$ ) adalah  $0,632 = 63,20\%$  yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel kinerja guru ( $X_2$ ) terhadap variabel kualitas pembelajaran ( $Y$ ) adalah sebesar  $63,20\%$  dan besarnya pengaruh variabel lain yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah sebesar  $36,80\%$ .

Guru yang profesional amat berarti bagi kualitas pembelajaran. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum. Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup yang berupa anak-anak atau siswa dengan berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi

### B. Pengaruh Variabel Kinerja Guru (X) Terhadap Variabel Kualitas Pembelajaran (Y).

Dari hasil pengolahan data, untuk melihat pengaruh variabel independen/bebas secara parsial terhadap variabel dependen/terikat, maka dapat di lihat pada tabel 5.16 sebagai berikut:

**Tabel 5.16**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.373	.177		2.787	.009
KINERJA GURU	.699	.094	.795	7.416	.000

a. Dependent Variable: KUALITAS PEMBELAJARAN

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS versi 19



Dari hasil perhitungan statistik pada tabel 5.16, bila dimasukkan dalam rumus regresi berganda akan terbentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 0,373 + 0,699 X$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan tabel, 5.31 Jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel kinerja guru maka nilai variabel kualitas pembelajaran adalah 0,473 dan koefisien regresi sebesar 0,699 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai pada variabel kinerja guru akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,699.
2. Berdasarkan tabel 5.31, nilai Beta sebesar 0,795 yang menunjukkan pengaruh variabel kinerja guru terhadap variabel kualitas pembelajaran sebesar 0,795.
3. Nilai Sig. sebesar 0,000 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel kinerja guru terhadap kualitas pembelajaran karena nilai Sig.  $0,000 < 0,005$

Kinerja guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran dalam konteks sekarang ini memerlukan pengembangan dan perubahan kearah yang lebih inovatif, kinerja inovatif guru menjadi hal yang penting bagi berhasilnya implementasi inovasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan/pembelajaran. Dengan demikian, untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas tentu memerlukan kinerja guru yang maksimal.

#### 5.4.2 Uji Regresi

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab I, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. **H<sub>0</sub>** : Tidak ada pengaruh dan kinerja guru (X) terhadap kualitas pembelajaran IPA (Y) di SMP kabupaten Belitung Timur.
2. **H<sub>a</sub>** : Ada pengaruh dan kinerja guru (X) terhadap kualitas pembelajaran IPA (Y) di SMP kabupaten Belitung Timur.

Untuk menguji hipotesis diatas, maka dapat dilihat pada Tabel 5.17 sebagai berikut :

Dasar pengambilan keputusan;

1. Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ( $0,05 \leq \text{Sig.}$ ),  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak , artinya tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ( $0,05 \geq \text{Sig.}$ ),  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima , artinya signifikan.

**Tabel 5.17**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.069	1	10.069	54.999	.000 <sup>a</sup>
	Residual	5.859	32	.183		
	Total	15.928	33			

a. Predictors: (Constant), KINERJA GURU

b. Dependent Variable: KUALITAS PEMBELAJARAN

Sumber data: Hasil Penelitian 2011, diolah dengan SPSS 19

Hasil uji signifikan regresi pada Tabel 5.17 menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa bila dibandingkan dengan  $\alpha = 5\%$  maka nilai Sig. lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  ( $\text{Sig.} < \alpha$ ), dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1.  $H_0$  yang menyatakan tidak ada pengaruh kinerja guru (X) terhadap kualitas pembelajaran IPA (Y) di SMP kabupaten Belitung Timur di tolak
2.  $H_a$  yang menyatakan ada pengaruh kinerja guru (X) terhadap kualitas pembelajaran IPA (Y) di SMP kabupaten Belitung Timur di terima.

Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa terdapat pengaruh kinerja guru (X) terhadap kualitas pembelajaran IPA (Y) SMP di Kabupaten Belitung Timur secara simultan dan signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada Tabel 5.17 dapat digambarkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari semua dimensi kinerja guru terhadap kualitas pembelajaran, namun demikian perlu mendapat perhatian guru dalam proses pembelajaran yaitu proses penilaian hasil belajar (dimensi 3 kinerja guru), karena penilaian hasil belajar/evaluasi merupakan satu kesatuan yang utuh di dalam proses pembelajaran (Aunurrahman,2010:226-227), maka setiap guru dituntut untuk mampu melaksanakan evaluasi secara tepat agar hasil yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi mampu memberikan gambaran yang benar dari tingkat kemampuan siswa. Evaluasi yang tepat juga dapat menjadi wahana untuk menentukan tujuan pembelajaran yang belum optimal serta memberikan informasi kepada guru tentang ketepatan strategi pembelajaran yang digunakan dan untuk merencanakan prosedur perbaikan rencana pelajaran.

## **5.5 Pembahasan Hasil Penelitian**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kinerja guru terhadap kualitas pembelajaran sebesar 63,20%. Artinya tinggi rendahnya mutu pembelajaran SMP di Kabupaten Belitung Timur salah satunya dapat dijelaskan oleh kinerja guru . Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa kinerja guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran sebesar 0,699 ini berarti kinerja guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Pengertian ini mengandung maksud bahwa guru diharapkan dapat berperan aktif sebagai organisator dalam kegiatan pembelajaran, dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Tinggi rendahnya kinerja guru akan memberikan kontribusi terhadap kualitas pembelajaran, proses pembelajaran dalam konteks sekarang ini memerlukan pengembangan dan perubahan kearah yang lebih inovatif, kinerja inovatif guru menjadi hal yang penting bagi berhasilnya implementasi inovasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan/pembelajaran. Dengan demikian, untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas tentu memerlukan kinerja guru yang maksimal. Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokkan yaitu: (1). Guru sebagai pengajar, (2). Guru sebagai pembimbing dan (3). Guru sebagai administrator kelas. (Danim S, 2002).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kabupaten Belitung Timur terhadap kinerja guru menggambarkan bahwa guru masih kurang menunjukkan keprofesionalannya, terlihat dari proses melakukan evaluasi (mean kinerja guru yang ke 6 = 2.0882),. Secara khusus dalam proses pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas. Berdasarkan informasi dari proses penilaian dapat dibuat keputusan/kebijakan tentang pembelajaran (Aunurrahman,2009:207).

Dari penelitian terlihat bahwa proses memberi remedial (mean kinerja guru yang ke 4 = 2.2647) masih kurang, salah satu solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dan membantu siswa mencapai ketuntasan adalah dengan remedial. Program remedial adalah suatu bentuk pengajaran (sebagai upaya guru) yang bersifat menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi lebih baik sistem pengajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang optimal sebagaimana diharapkan. Dalam proses pembelajaran, seorang guru sudah barang tentu bertanggung jawab membantu dan membimbing siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Seorang guru sangat diharapkan untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang efektif, efisien, dan relevan. Agar hal

ini dapat tercapai, maka seorang guru harus memiliki kompetensi yang beraneka ragam. Dalam keseharian seorang guru sering mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengajar berupa:

- a. Materi yang diajarkan serta pemanfaatan media yang masih kurang maksimal, sehingga proses belajar mengajar kurang menarik.
- b. Metode pembelajaran kurang bervariasi, sehingga menimbulkan kejenuhan siswa dalam belajar.

Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Meningkatnya kualitas pembelajaran, akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Suharsaputra Uhar (2010:144) yang menyatakan bahwa “guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan, dia amat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, dan peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya, ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah”. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Sergiovanni, et.al (1987) dalam Uhar Suharsaputra (2010:175) yang menyatakan bahwa: “*Perhaps the most critical difference between the school and most other organization is the human intensity that characterize its work. School*

*are human organization in the sense that their products are human and their processes require the socializing of humans*” ini menunjukkan bahwa masalah sumberdaya manusia menjadi hal yang sangat dominan dalam proses pendidikan/pembelajaran, hal ini juga berarti bahwa mengelola sumber daya manusia merupakan bidang yang sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan/pembelajaran di sekolah, dan diantara sumber daya manusia tersebut yang paling berhubungan langsung dengan kegiatan pendidikan/pembelajaran adalah guru, sehingga bagaimana kualitas kinerja pendidik/guru dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kualitas hasil pembelajaran, yang pada akhirnya akan menentukan pada kualitas lulusannya dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, kualitas kinerja mereka merupakan suatu kontribusi penting yang akan menentukan bagi keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya melakukan perbaikan pada kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tetapi juga perlu dan penting diikuti dengan penataan manajemen pendidikan yang mengarah pada peningkatan kinerja guru melalui optimalisasi peran sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan pihak dinas pendidikan setempat untuk memberikan rasa nyaman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu optimalisasi kegiatan penataran harus betul-betul menyentuh kebutuhan guru agar bermanfaat bagi peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan kualitas hasil belajar siswa sehingga kedepan kegiatan pelatihan dan semacamnya harus mampu diprogramkan supaya tidak tumpang tindih dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar sebagai dampak guru mengikuti kegiatan tersebut.

Upaya untuk memperbaiki secara terus menerus kualitas pembelajaran perlu menjadi suatu sikap profesional sebagai pendidik, ini berarti bahwa upaya untuk mengembangkan hal-hal yang inovatif mesti menjadi koncern guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, kreativitas dan kinerja inovatif menjadi amat penting, terlebih lagi dalam konteks globalisasi dewasa ini yang penuh dengan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga Kinerja inovatif termasuk bagi guru perlu terus di dorong dan

dikembangkan, terlebih lagi bila mengingat berbagai tuntutan perubahan yang makin meningkat.

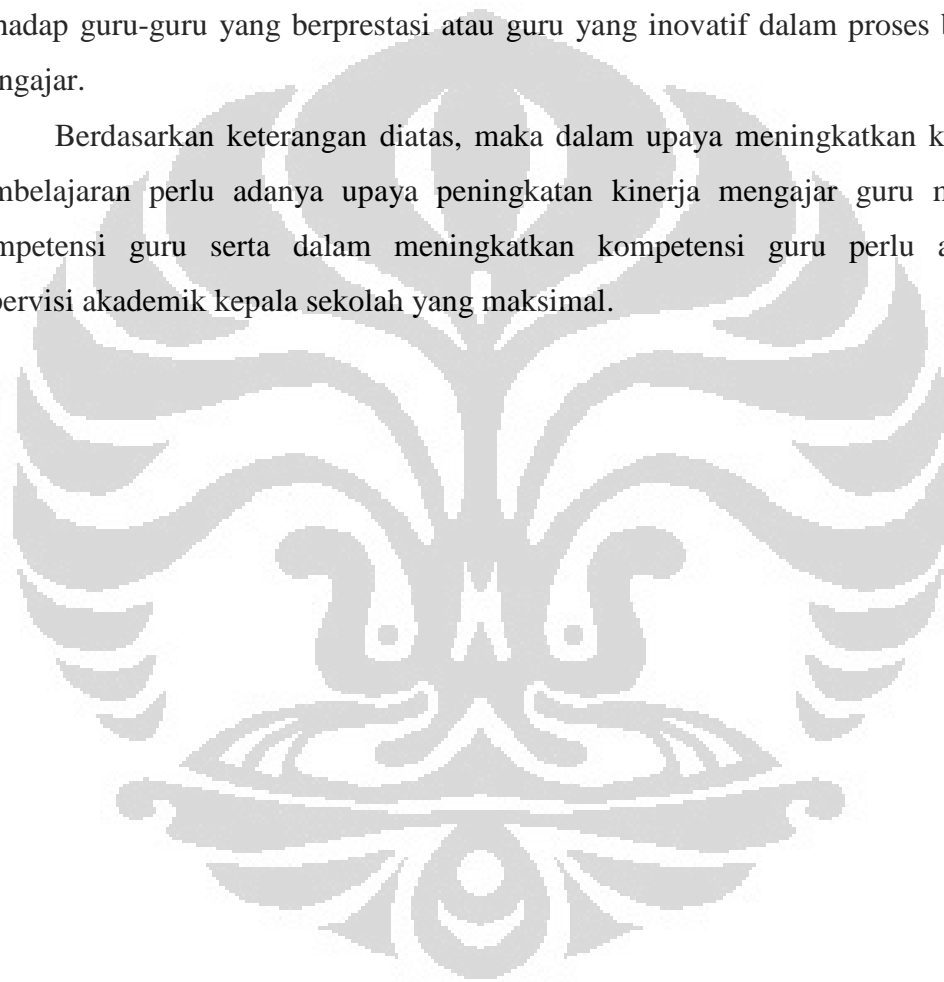
Seorang guru seharusnya memahami konsep-konsep dasar, instrumen-instrumen untuk menguji, dan struktur-struktur dari mata pelajaran yang diajarkan, serta dapat menciptakan pengalaman-pengalaman belajar yang dapat membuat seluruh aspek mata pelajaran menjadi bermakna bagi para muridnya. penguasaan terhadap belajar dan perkembangan manusia. Para guru memahami bagaimana anak-anak belajar dan berkembang, dan dapat menyediakan kesempatan-kesempatan belajar yang mendukung perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosi, dan spiritual mereka.

Penguasaan metode pengajaran, para guru memahami dan menggunakan metode pengajaran yang bervariasi untuk mendorong perkembangan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan keterampilan-keterampilan penting murid-muridnya. adaptasi strategi pengajaran. Para guru memahami bagaimana para siswa berbeda dalam pendekatan-pendekatannya ketika belajar sehingga mereka menciptakan strategi-strategi pengajaran yang sesuai dengan keragaman siswanya. Menjadi guru profesional bukanlah pekerjaan gampang, tapi membutuhkan waktu dan harus benar-benar menyenangkan dan menghayati profesi. Sikap profesional sangat dipengaruhi oleh minat dan bakat (faktor internal) setiap individu. Keinginan menjadi guru harus dilandasi oleh panggilan jiwa, bukan karena yang lainnya. Disadari atau tidak, ketika memilih profesi guru berarti siap untuk mengemban amanah atau tanggung jawab yang melekat padanya. Tugas guru tak hanya sebatas penyampai informasi atau pengetahuan semata. Lebih dari itu seorang guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswanya seperti berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualisme dan memberdayakan keterampilan yang dimilikinya.

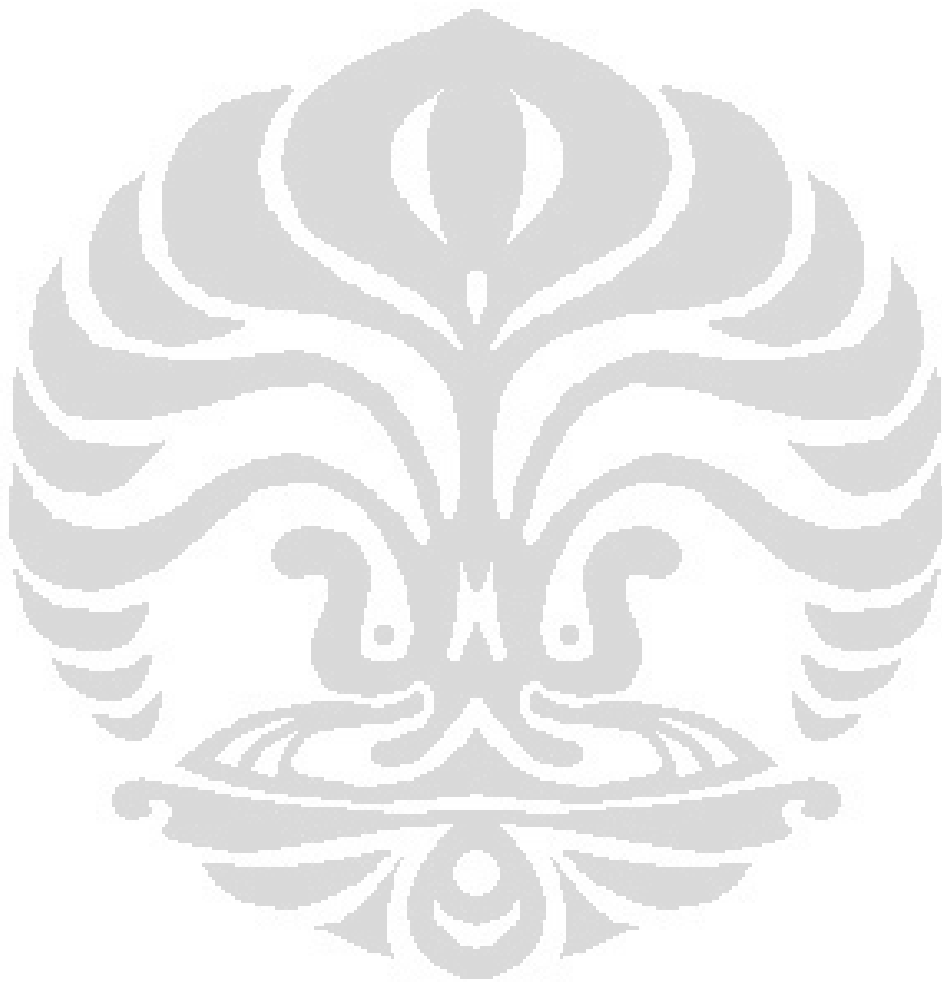
Tanpa guru profesional mustahil mutu pendidikan akan meningkat. Sebaik apa pun sarana dan prasarana pendidikan tidak akan berarti tanpa dukungan guru yang profesional. Sebaliknya kekurangan sarana dan prasarana dapat tertutupi dengan adanya guru profesional yang selalu mengabdikan dengan sepenuh hati untuk mendidik generasi bangsa.

Penataran dan pelatihan mutlak diperlukan demi meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kompetensi guru. Kegiatan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tetapi hasilnya juga akan seimbang jika dilaksanakan secara baik. Jika kegiatan penataran, pelatihan dan pembekalan tidak dilakukan, guru tidak akan mampu mengembangkan diri, tidak kreatif dan cenderung apa adanya. Kecenderungan ini ditambah dengan tidak adanya rangsangan dari pemerintah atau pejabat terkait terhadap profesi guru. Rangsangan itu dapat berupa penghargaan terhadap guru-guru yang berprestasi atau guru yang inovatif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya upaya peningkatan kinerja mengajar guru melalui kompetensi guru serta dalam meningkatkan kompetensi guru perlu adanya supervisi akademik kepala sekolah yang maksimal.







## **BAB 6**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab 6 (enam ) dalam penelitian ini merupakan penutup dari rangkaian laporan penelitian. Sebagai bagian akhir, maka bab ini berisi tentang kesimpulan dan beberapa saran yang di pandang relevan dengan penelitian ini. Secara lebih terperinci gambaran kesimpulan dan saran penelitian dijelaskan sebagai berikut :

#### **A. Kesimpulan.**

Bertitik tolak dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan SPSS 19 memperlihatkan ada pengaruh yang signifikan kinerja guru terhadap kualitas pembelajaran IPA SMP di kabupaten Belitung Timur, hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu unit pada kinerja guru akan di ikuti oleh perubahan pada variabel kualitas pembelajaran. Dengan demikian diperlukan perhatian yang serius terhadap kinerja guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA SMP di kabupaten Belitung Timur.

#### **B. Saran**

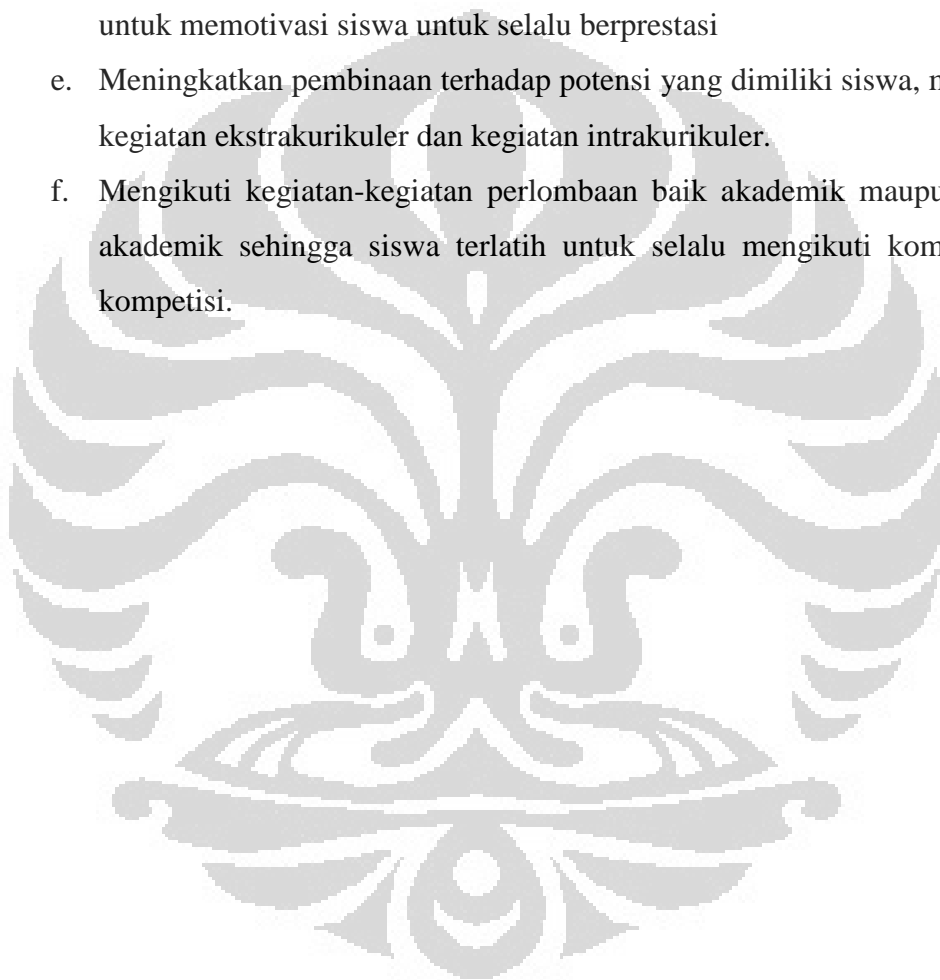
Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA SMP di Kabupaten Belitung Timur, maka berdasarkan kesimpulan di atas perlu diperhatikan hal-hal berikut ini :

1. Terhadap aspek kinerja guru yang professional :
  - a. Guru harus memahami tugas pokok dan fungsinya, yaitu pelaksanaan proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan perencanaan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran kepada peserta didik untuk mengukur tingkat perkembangan hasil belajar yang dicapai peserta didik.
  - b. Dalam proses pembelajaran pemanfaatan media dan sumber belajar lainnya lebih ditingkatkan, Menggunakan media pembelajaran secara efektif dan efesien dan pemanfaatan media pembelajaran akan memberikan

kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran , dapat memperjelas materi pelajaran serta memudahkan guru dalam mengajar sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan siswa.

- c. Pelaksanaan program remedial dan pemberian tugas tambahan perlu dilakukan terutama untuk siswa yang lambat, karena tidak semua siswa yang di kelas mempunyai kemampuan yang sama, dengan program remedial dan pemberian tugas dapat mengurangi keterlambatan siswa dalam menerima pelajaran.
  - d. Melakukan atau melaksanakan pantauan terhadap kemajuan belajar yang dicapai peserta didik.
  - e. Melaksanakan evaluasi sebagai bagian dari proses penilaian untuk mengukur tingkat kemajuan belajar siswa.
  - f. Melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, melaksanakan penyimpulan materi pelajaran dengan melibatkan peserta didik.
  - g. Guru hendaknya lebih terbuka dengan kepala sekolah mengenai kesulitan-kesulitan yang di hadapi sehingga kepala sekolah dapat membantu memecahkan bersama-sama masalah yang dihadapi.
2. Terhadap aspek kualitas pembelajaran:
- a. Kepala sekolah bersama dengan guru membuat program yang berkaitan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
  - b. Penataran dan pelatihan mutlak diperlukan demi meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kompetensi guru. Kegiatan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tetapi hasilnya juga akan seimbang jika dilaksanakan secara baik. Jika kegiatan penataran, pelatihan dan pembekalan tidak dilakukan, guru tidak akan mampu mengembangkan diri, tidak kreatif dan cenderung apa adanya.

- c. Menetapkan reward dan punishmen secara jelas dan tegas dalam peningkatan kualitas pembelajaran terhadap guru-guru yang berprestasi atau guru yang inovatif dalam proses belajar mengajar untuk memotivasi guru untuk selalu berprestasi.
- d. Menetapkan reward dan punishmen secara jelas dan tegas dalam peningkatan kualitas pembelajaran terhadap siswa-siswa yang berprestasi atau siswa yang bermasalah dalam proses belajar mengajar untuk memotivasi siswa untuk selalu berprestasi
- e. Meningkatkan pembinaan terhadap potensi yang dimiliki siswa, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler.
- f. Mengikuti kegiatan-kegiatan perlombaan baik akademik maupun non akademik sehingga siswa terlatih untuk selalu mengikuti kompetisi-kompetisi.



## DAFTAR REFERENSI

- Akdon. *Strategic Management for Educationnal Management*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Arcaro Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Arikunto Suharsimi. *Dasar- Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor 0148/SK-POS/BSNP/I/2011 tentang Prosedur operasi standar Ujian Nasional SMP, MTs, SMPLB, SMA, MA, SMALB, SMK tahun pelajaran 2010/2011
- Bahri Saiful. *Optimalisasi Kinerja Kepala Sekolah*, Jakarta: Gibon Books, 2010.
- Bappenas. *Pelaksanaan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun*. Jakarta: Depdiknas, 2009
- Daeng Sudirwo. *Kurikulum Pembelajaran dalam Otonomi Daerah*. Bandung: Andira, 2002.
- Danim Sudarwan. *Visi baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Akasara, 2008.
- Devies Ivor K. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 1987
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional. *Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kompetensi Guru Sekolah Lanjutan Pertama*. Jakarta: 2008.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional. *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: 2008.

- Dessler, Gary. *Manajemen Sumber Daya Manusia* ( diterjemahkan oleh Eli Tanya) edisi sembilan. Jakarta: Index Gramedia, 2003.
- Hadis Abdul, B Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Hasibuan Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Irawan, Prasetya, dkk. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara. Sekolah Ilmu Administrasi, 2000
- Mangkunegara, Hubeis. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2007.
- Moeheriono. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Mukhtar, Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Muljono Pudji, *Standar Proses Pembelajaran*. Jakarta: Buletin BSNP, 2006.
- Mulyasa.E.. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Muslim Sri Banun. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesional Guru*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008.
- Nata Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 yang mengatur tentang pembagian kewenangan pemerintah pusat dan provinsi
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/madrasah

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,

Pidarta M. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Rucky Ahmad S. *Sistem Manajemen Kerja*. Jakarta: Gramedia, 2002.

Sagala Syaiful. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan: Pemberdayaan Organisasi Pendidikan ke Arah yang Lebih Profesional dan Dinamis di Profinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008

-----, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: 2010

Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, , 2011.

Saragih Ferdinand.D dan Eko Umanto. *Pengantar Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006.

Sardiman A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Sarjono H dan Julianita W. *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2011.

Sidermayanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju, 2001.

Simamora H. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: YKPN, 2000

Simanjuntak Payaman J. *Manajemen Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia, 2005.

Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Suhardan Dadang. *Supervisi Bantuan Profesional*. Bandung: Mutiara Ilmu, 2006.

Suharsaputra Uhar, *Administrasi Pendidikan* , Bandung: Refika Aditama, 2010.

Sujana Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Sutarsih Cicih. *Supervisi Akademik*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa, 2009.

Syaodih, Nana.. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya, 2006.

Tilaar H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Umiarso, Gojali Imam. *Manajemen Mutu Sekolah*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.

Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah

Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Guru Nomor 14 Tahun 2005

Usman M.U. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Widodo Suparno Eko. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta : PT Ardadizya, 2011.

### **Jurnal artikel internet dan hasil penelitian**

Andi Tenriningsih, “ *Hubungan Supervisi Pengajaran, Motivasi Kerja, Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri di Kabupaten Barru*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2009.

Anggriani, Nina. *Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Pada SMA Negeri se-abupaten Indragiri hulu Provinsi Riau*”. Bandung: UPI, 2010



Irawan Cahya “*Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMA Negeri Kabupaten Lebak Provinsi Banten*”. Bandung: UPI, 2010

Syaihullah Ahmad. Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Prestasi Belajar di MTsN Kota Tangerang Banten. Bandung: UPI, 2010

Santoso Budi. *Kontribusi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Efektifitas Pembelajaran*. Bandung: UPI, 2010.

Setiawan Maman, *Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Mengajar Guru*. Bandung: UPI, 2010.

Yarkasi Hendhy M. “*Kontribusi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kinerja Pengawas Sekolah Di-bidang Akademik Terhadap Mutu Pembelajaran*” (Studi tentang persepsi guru atas supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja pengawas sekolah di bidang akademik terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Menengah Negeri Rintisan Sekolah Standar Nasional (RSSN) se-Kabupaten Indramayu. Bandung: UPI, 2010

#### **Internet**

<http://mediaanakindonesia.wordpress.com/> Posted on [Juni 3, 2011](#) by [The Children Indonesia](#)

JC Tukiman Taruna Rabu, 16 Mei 2001 <http://www.kompas.com>.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

- Nama : Dalifah Yunus
- N P M : 1006804205
- Tempat dan Tanggal Lahir : Belitung, 18 Juli 1964
- Alamat Kantor : SMA Negeri 1 Gantung, Jalan Jendral Sudirman Kecamatan  
Gantung Kabupaten Belitung Timur
- Pendidikan : 1. Tahun 1976 Lulus SD UPT Bel Lenggang Gantung,  
Belitung Timur  
2. Tahun 1980 Lulus SMP Negeri Gantung, Belitung Timur  
3. Tahun 1983 Lulus SMA Negeri Manggar, Belitung Timur  
4. Tahun 1986 Lulus D3 Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP  
Bandung, Bandung  
5. Tahun 1996 Lulus S1 Pendidikan Biologi Universitas  
Terbuka
- Pengalaman Bekerja : 1. Tahun 1987 – 1990 Guru Biologi SMA Negeri 1 Cirebon,  
Jawa Barat  
2. Tahun 1990 – 2004 Guru Biologi SMA Negeri 1 Manggar,  
Belitung Timur, Kep. Bangka Belitung  
3. Tahun 2004 – 2005 Kepala SMP Negeri 1 Gantung,  
Belitung Timur Kep. Bangka Belitung  
4. Tahun 2005 – 2007 Kepala SMA Negeri 1 Dandang,  
Belitung Timur, Kep. Bangka Belitung  
5. Tahun 2007 – 2010 Kepala SMA Negeri 1 Gantung,  
Belitung Timur, Kep. Bangka Belitung

Depok, Januari 2011

Dalifah Yunus